

KEDUDUKAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
(Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat–Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

TIA AMELIA

NIM : 20591188

PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth Ketua Prodi PGMI

di- Curup

Assalamu 'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul :**“KEDUDUKAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif)”**, sudah dapat diajukan dalam siding munaqasyah Skripsi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih .

WasalamualaikumWarahmatullahWabarakatuh.

Curup, Januari 2024


Pembimbing I

30/01-2024


Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons

NIP. 196704241992031003

Pembimbing II



Agus Riyan Oktori, M.Pd.I

NIP.199108182019031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tia Amelia
NIM : 20591188
Fakultas : Tarbiyyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Kedudukan Ayah dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila kemudia terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, Januari 2024

Penulis



Tia Amelia

NIM.20591188



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 379 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9b1/2024

Nama : Tia Amelia
NIM : 20591188
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kedudukan Ayah Dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif)

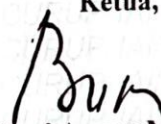
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 13 Februari 2024
Pukul : 09.30-11.00 WIB
Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

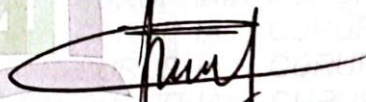
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

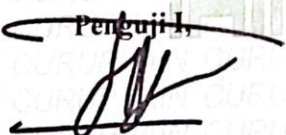
Ketua,


Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 196704241992031003

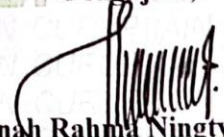
Sekretaris,


Agus Riyah Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008


Penguji I,


H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 1990052320190310006

Penguji II,


Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Mengetahui,
Dekan


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Kedudukan Ayah dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif) ‘’**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan, M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
5. Ibu Ratnawati M.Pd selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Kemudia Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak maupun guna menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, Januari 2024

Penulis

Tia Amelia
NIM. 20591188

MOTTO

Jadilah Terang tanpa Meredupkan Cahaya orang Lain.

Jadilah Bermanfaat, karena Hidup hanya Sesaat.

“BISMILLAH”

Tenang, Ada Allah. Pasti Allah Bantu.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan Izin Allah skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda tercinta **Mulyono** dan Ibunda tersayang **Supriyatini**, yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan dorongan, memberikan kepercayaan kepada anak perempuan Pertama ini, serta selalu mengalirkan doa-doa terbaik, dan memberikan nasehat nasehat baik untuk terus tumbuh yang tiada hentinya dalam menggapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dan komit segera menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi Ayah dan Ibu.
2. Adikku Tiyo Fadilah yang telah menjadi penyemangat dan salah satu alasan penulis untuk berjuang dalam meraih asah dan mimpi untuk kehidupan yang lebih baik.
3. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dosen-dosen IAIN Curup khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Terimakasih telah mengalirkan ilmu yang dimiliki dan mendidik dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.

5. Terkhusus orang tersayang yang selalu memberikan energi positif. Serta Support yang menguatkan. Terimakasih semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan-kemudahan disetiap langkah baik kalian.
6. Semua teman- teman PGMI, Khususnya PGMI 8A, teman-teman Komunitas Pohon Baca, HMPS PGMI. Terimakasih atas kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan di IAIN curup.
7. Last but not least diri saya sendiri **Tia Amelia** . Terimakaish karna telah mampu berdiri dan berjuang sejauh ini. Terimakasih sudah percaya pada diri sendiri bahwa kamu mampu. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini. Dan terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Kamu punya Allah, dan Kamu keren.

Curup, Januari 2024

Penulis

Tia Amelia
NIM.20591188

ABSTRAK

Tia Amelia (20591188): “**Kedudukan Ayah Dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif)**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

Fenomena *Fatherless country* (Tidak hadirnya peran ayah) dalam pendidikan anak berdampak pada kualitas pendidikan saat ini. Pendidikan di rumah dan peran ayah ternyata sangat berpengaruh pada karakter anak untuk saat ini dan saat yang akan datang. Penelitian ini dilakukan bertujuan mengetahui indikator pendidikan dan Kedudukan ayah dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) apa saja Indikator pendidikan anak dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh (2) Bagaimana Kedudukan Ayah Dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumbernya yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder, yaitu buku-buku tentang Fitrah, Pendidikan Keluarga. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis. Dengan fokus penelitian pada buku Saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif.

Dari hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Indikator pendidikan anak dalam buku saatnya ayah mengasuh adalah : 1) Hadirnya peran ayah secara utuh dalam pendidikan anak, 2) Pendidikan anak selaras dengan tujuan penciptaan. 3) Anak tumbuh selaras fitrah 4) Anak dapat memakmurkan bumi ilahi ta’ala (Peran Peradapan). Kedudukan ayah dalam pendidikan anak pada buku Saatnya Ayah mengasuh adalah sebagai Penanggung jawab pendidikan, yang didalamnya ada peran yang harus ayah tunaikan difokuskan pada anak usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) : 1) Sebagai sosok yang mengarahkan jalan sukses agar misi (pendidikan) keluarga berhasil. 2) Ayah sebagai Konsultan pendidikan. 3) Ayah Sebagai *Role Model* . 4) Ayah sebagai *Friend*. 5) Ayah sebagai sosok Penegak Aturan dan menanamkan Prinsip (Pensuplai Ego/Tegas). 6) Ayah sebagai sosok pembangun struktur Berfikir dan Rasionalitas.

Kata Kunci : Kedudukan Ayah, Pendidikan, Saatnya Ayah Mengasuh

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III	46
METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Pendekatan Penelitian	47
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Obyek Penelitian	54
1. Riwayat Hidup Ulum A Saif	54
2. Karya-karya Ulum A Saif	56
3. Kiprah Ulum A Saif dalam dunia Keayahan.....	56
4. Gambaran Buku Saatnya Ayah mengasuh Karya Ulum A Saif.....	58
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	113
BAB V.....	120
PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124
BIODATA PENULIS	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Relevan.....	42
Tabel 2.1 Analisis Kedudukan Ayah Dalam Pendidikan Anak	119

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	121
LAMPIRAN 2	122
LAMPIRAN 3	123
LAMPIRAN 4	124
LAMPIRAN 5	125
LAMPIRAN 6	126
LAMPIRAN 7	127
LAMPIRAN 8	128
LAMPIRAN 9	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana kehidupan yang bahagia, nyaman, dan melimpahkan kasih sayang sepenuh hati di dalam setiap anggota keluarga.¹ Satu keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak. Dalam keluarga anak merupakan amanah dari Allah kepada setiap orang tua. Setiap anak yang lahir ditengah keluarga, adalah karunia terindah sekaligus *big projeck*² yang harus dibina, diasuh dan memiliki pendidikan yang baik supaya melahirkan peran peradaban masa depan yang penuh rahmad dan manfaat bagi masyarakat dan negara.³

Pendidikan anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan adalah pondasi awal kemajuan keluarga peradaban bangsa yang bermartabat.⁴ Keluarga sejatinya adalah pusat masyarakat dan orang tua harus memandang tugas membesarkan anak sebagai amanah suci. Kemakmuran, peradaban, serta keberlangsungan nilai budaya dan relegius masyarakat bergantung pada

¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 37

² *Big Projeck* ; Projeck Besar peradaban yang berhadiah surga dan tentu saja keridhaan tiada tara dari Allah SWT

³ Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 251

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis Dan Praktis*, Cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.1

keberhasilan keluarga mendidik anak-anak. Tidak ada sistem pendidikan yang lain yang akan bisa sepenuhnya menggantikan peran pendidikan di rumah.⁵

Seperti firman Allah SWT :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At – Tarim : 6)

Pendidikan artinya adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan seorang anak melalui pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, mendidik.⁶ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah tuntunan yang menuntun segala kodrat yang ada pada anak didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat menemukan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup setinggi-tingginya. Pendidikan sejati semestinya menjadi sebuah proses yang apabila ditempuh akan mampu menghantarkan setiap manusia menuju peran sejatinya di muka bumi ini.⁷ Sehingga proses pendidikan anak adalah proses yang diawali dengan

⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, Cetakan 10, 2023), h. 250

⁶ Badan pengembangan bahasa dan perbukuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Daring, search/pendidikan

⁷ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, (Subang, Pustaka Yayasan Sukma Sejati, 2021) hlm. 104

mengenali dan merawat fitrah-fitrah yang telah Allah berikan kepada tiap-tiap anak dalam dirinya.

Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwasanya pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju suatu perubahan yang mampu menghantarkan setiap manusia menuju peran sejatinya. Dengan adanya pendidikan maka akan ada perubahan yang akan dirasakan, serta dengan adanya pendidikan maka akan ada pula kemajuan dari suatu peradaban. Pendidikan di dalam keluarga akan menentukan kedewasaan, menentukan komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya.

” Bagi anak, keluarga menjadi gambaran tentang cara kerja dunia dan teladan orang tua memberinya bayangan tentang sifat sifat tuhan ” – Johan Friedrich Herbart

Oleh sebab itu, keluarga memiliki kewajiban untuk selalu menciptakan suasana hangat dan tentram, mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan serta menjadi panutan positif yang dapat diteladani anak. Bahwa keluarga memainkan peran yang paling kunci dalam pendidikan anak karena adanya pengenalan yang intim dan ikatan batin yang istimewa antaranggota serta otoritas alamiah orang tua atas diri anak.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ}

Nabi saw. Bersabda : “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR. Imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa’id bin Ash r.a)

Di dalam pendidikan keluarga baik ayah maupun ibu, keduanya memiliki peran serta, kedudukan penting dalam proses mendidik anak. Tapi, pada

masing masingnya Allah lebihkan potensi tertentu untuk menjalani peran yang khusus. Setiap berjalan di atas perannya akan membawa ayah dan ibu untuk senantiasa harmoni dalam menjalani pendidikan anak-anak. Ayah memiliki empat tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarga yaitu mendidik istri, mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan menafkasi keluarga. Banyak ayah yang merasa cukup akan kewajibannya untuk mencari nafkah padahal ketiga kewajiban itu membutuhkan waktu banyak dari seorang ayah di dalam rumahnya, barulah kewajiban ayah yang ke empat adalah mencari nafkah agar kewajiban di dalam rumah tertunaikan dengan sangat baik.⁸

Faktanya, Indonesia pada tahun 2023 sebagai negara urutan ke -3 *Fatherless country*⁹ setelah Amerika dan Australia.¹⁰ Indonesia juga disebut sebagai negara tanpa ayah. Indikasi bahwa suatu negara disebut sebagai *Fatherless country* adalah yang pertama jumlah waktu yang digunakan oleh seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya. Semakin sedikit jumlah waktunya, semakin kuat negeri itu disebut sebagai *Fatherless Country*. Menurut data penelitian rata-rata ayah di Indonesia, menghabiskan waktu hanya 60-70 menit saja untuk berkomunikasi dengan anaknya. Indikasi yang kedua adalah minimnya jumlah pengajar laki-laki pada usia dini. Perbedaan jumlah data laki-laki dan perempuan yang memilih profesi sebagai guru yang berhasil dihimpun dari pusat data dan *statistic* memperlihatkan jumlah yang

⁸ Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang : Yayasan Sukma Sejati 2021), hlm.196

⁹ *Fatherless country* merupakan sebuah negeri yang ditandai keadaan atau gejala dari masyarakatnya berupa kecenderungan tidak adanya peran, dan keterlibatan figur ayah secara signifikan dan hangat dalam kehidupan sehari-hari seorang anak di rumah.

¹⁰ Erdy Nasrul, "Pengamat: Indonesia Termasuk Fatherless Country," *Republika*, May 16, 2023, News edition.

berhasil dirangkul pada kisaran tahun 2018-2019 diseluruh Indonesia sekitar 13.288 untuk jumlah guru laki-laki yang berprofesi sebagai guru anak usia dini, sedangkan untuk guru perempuan yang berprofesi sebagai guru anak usia dini sebanyak 338.605.¹¹ Dan indikasi yang ketiga adalah menjamurnya penyuka sesama jenis.¹²

Banyak hasil riset menyimpulkan bahwa negara Indonesia sedang dalam kondisi darurat ayah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyimpulkan kualitas pengasuhan dalam kualitas pendidikan ayah sangat sedikit (27,9%), ibu lebih berperan (36,9%).¹³ Untuk mencetak anak-anak yang shaleh membutuhkan pendidikan terarah, namun dari data penelitian yang sudah dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan orang tua terkait pengasuhan anak masih lemah, di mana baru sebesar 27,9% Ayah dan 36,9% Ibu mencari informasi merawat dan mengasuh anak sebelum menikah dan baru hanya sebesar 38,9% Ayah dan 56,2% Ibu mencari informasi merawat dan mengasuh anak setelah menikah. Menunjukkan betapa mirisnya pengetahuan serta kesadaran calon ayah atau pun ayah di Indonesia untuk belajar terkait peran serta kedudukan ayah semestinya dalam pendidikan anak. Riset menunjukkan usaha yang dilakukan sebagai orangtua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orangtua), 29% membaca buku, 7%

¹¹ Lusi Marsila, "Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Metro (Perspektif Stakeholder)," 2020.

¹² Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang : Yayasan Sukma Sejati 2021), hlm. 17

¹³ Davit Setyawan,(2017) "Peran Ayah Terkait Pengetahuan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga Sangat Kurang," *KPAI*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>.

mengikuti seminar, 40% menggunakan cara bagaimana dia dulu diasuh orangtua, 19% merasa semua orang otomatis bisa menjadi orangtua.¹⁴

Buku Saatnya Ayah Mengasuh merupakan buku karya Ulum A Saif. Ulum A Saif merupakan Seorang penulis, sekaligus inisiator gerakan ayah mengasuh dan merupakan mentor di kelas Belajar jadi Ayah, yang memiliki hasrat yang besar didunia keayahan. Ia merasa dibesarkan dengan baik oleh ayahnya. Hasratnya juga ingin berbagi bersama para ayah muda agar sama-sama memahami bahwa ayah berperan penting dalam proses pendidikan anak. Gerakan ayah mengasuh merupakan sebuah cita-cita nya untuk mengajak para ayah untuk berkumpul,berdiskusi, tentang peran vital ayah dalam pendidikan anak. Meski belum Massif, tapi gerakan ayah mengasuh menjadi ikhtiar untuk menjadi solusi bangkit dari *fatherlessness*.

Buku Saatnya Ayah Mengasuh merupakan buku nonfiksi yang berisi fakta, namun buku tersebut memiliki gaya bahasa yang ringan dan memotivasi. Dimana kedudukan ayah dalam pendidikan anak dalam buku ini disuguhkan melalui kisah nyata suka duka seorang ayah dalam mendidik anaknya. Sehingga informasi yang didapat faktual, menambah wawasan pembaca serta mudah dipahami.

Buku Saatnya Ayah Mengasuh memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seharusnya seorang ayah memiliki prinsip dalam berperan mendidik keluarga. Ayah memiliki visi dan misi agar bisa menjadi sosok ayah

¹⁴ Hidayati,Kaloeti, dan Karyono, ‘Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak’, jurnal Psikologi UNDIP Vol. 9, No. 1, April 2011, hlm. 6

yang sebenarnya. Ayah yang mampu menghadirkan dirinya dalam kehidupan anak. Keteladannya menggerakkan, ibadahnya menenangkan, pengajarannya mencerdaskan, dan mengubah impian menjadi kenyataan melalui inspirasinya.

Ulum A Saif menyampaikan kiat-kiat menyelami peran strategis ayah dalam pendidikan anak dengan bahasa yang ringan. Buku ini merupakan inspirasi bagi para ayah-ayah Indonesia untuk tergerak dan bergerak melepaskan negeri ini dari *syndrome Fatherlessness*.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait isi buku tersebut, peneliti menjadikan buku saatnya ayah mengasuh sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul **“Kedudukan Ayah Dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif) ”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjaga fokus dalam pembahasan sesuai dengan judul yang diangkat, peneliti perlu membatasi ruang lingkup topik yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak meluas ke hal-hal yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas Kedudukan Ayah dalam Pendidikan Anak berdasarkan isi buku "Saatnya Ayah Mengasuh " karya Ulum A Saif.

¹⁵ Ulum A Saif , *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang : Yayasan Sukma Sejati,2021) hlm. 193

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja indikator pendidikan anak dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh ?
2. Bagaimana kedudukan Ayah dalam pendidikan anak pada buku saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan apa saja indikator pendidikan serta kedudukan ayah dalam pendidikan anak pada buku saatnya ayah mengasuh karya Ulum A Saif.

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk apa saja indikator pendidikan dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan Ayah dalam pendidikan anak pada buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap kontribusi orang tua terutama ayah dan Calon Ayah tentang pemahaman kedudukan ayah dalam pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang kedudukan ayah dalam pendidikan anak.
- b. Memberikan gambaran kepada semua pihak baik peneliti, orang tua khususnya ayah, pendidik, dan pengambil keputusan untuk meningkatkan mutu generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan memberikan solusi untuk bangkit dari *Fatherlessness*.
- c. Manfaat bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari dua suku kata yakni “*Pedagogi*” yang berarti anak dan “*Agogos*” yang bermakna pembimbing.¹⁶ Jadi bila digabungkan pendidikan adalah ilmu untuk membimbing anak. Sedangkan secara istilah pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku manusia atau seorang anak untuk menjadi lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. Menurut Islam manusia yang sempurna adalah mereka yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akalnya cerdas serta hatinya penuh iman kepada Allah.

Pendidikan artinya adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam mendewasakan seorang anak melalui proses mendidik.¹⁷ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah tuntunan yang menuntun segala kodrat yang ada pada anak didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat menemukan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup setinggi-tingginya. Pendidikan

¹⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h. 3

¹⁷Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 250

sejati semestinya menjadi sebuah proses yang apabila ditempuh akan mampu menghantarkan setiap manusia menuju peran sejatinya di muka bumi ini.¹⁸

Pendidikan adalah sebuah proses untuk membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai yang telah diyakini kebenarannya dan menjadi falsafah bagi kedua orang tua. Secara etimologi pengertian pendidikan dalam islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tertulis di dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang menjadi dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran suatu pendidikan ada tiga, yakni ; *altarbiah, al-ta'lim, dan al-ta'dib*.

Kata *tarbiyah* memiliki 3 akar kata, yakni yang pertama *rabba*, *yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh kemudian yang kedua *Rabiya, yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang dan yang ketiga *Rabba, yarubbu* yang artinya memperbaiki, memimpin, menguasai, menjaga dan memelihara.¹⁹ Begitupun dengan kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama, dengan demikian Allah merupakan pendidik bagi seluruh alam semesta ini.

Apabila dikaji secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan adalah sumbernya dari Allah sebab Allah sebagai pendidik seluruh ciptan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian dalam kata

¹⁸Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, (Subang,Pustaka Yayasan Sukma Sejati,2021) hlm. 104

¹⁹ Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 36.

tarbiyah terdapat 4 arti didalamnya, pertama memelihara dan menjaga kesucian anak menjelang dewasa, kemudian yang kedua mengembangkan seluruh kemampuan menuju kesempurnaan, dan yang ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁰

Selanjutnya adalah kata *ta'lim* adalah masdar dari kata '*alama*' yang memiliki arti pengajaran serta dapat berarti pemberian atau penyampayan pengajaran, dan kecerampilan. Istilah *ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama berasal dari kata '*allama-yu'allima*' yang berarti mengecap atau memberi tanda; kedua '*allima-ya' lamu*' yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Kata *ta'lim* dengan merujuk kata kerja '*alama*' sendiri sudah digunakan sejak zaman Nabi dulu, baik digunakan dalam al-Qur'an maupun dalam al-Hadis serta dalam kehidupan sehari-hari. Kata *ta'lim* memberi pengertian sebagai suatu proses dalam menyampaikan pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab serta penanaman amanah. Syekh Muhammad Naguib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat, menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafal *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada anak, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan anak sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, *ta'lim* juga dapat digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 26.

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang memiliki arti proses mendidik yang lebih ditekankan dalam hal pembinaan serta penyempurnaan akhlak dan budi pekerti anak. Itu artinya kata *ta'dib* lebih memfokuskan pada usaha pembentukan akhlak seorang anak. Istilah *ta'dib* berasal dari tiga akar kata, yakni : pertama kata *adubaya'dubu* yang memiliki arti melatih, membiasakan diri untuk bersikap baik dan sopan, yang kedua adalah *adaba-ya'dibu* yang memiliki arti pesan maksudnya adalah berbuat serta berperilaku sopan. Dan yang ketiga adalah *addaba-yuaddibu* yang memiliki arti mendidik, melatih, mendisiplin, memperbaiki dan memberi tindakan.

Kata *al-ta'dib* merupakan dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti anak. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan anak yang berakhlak mulia. Istilah *al-ta'dib* berakar dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun; kedua dari kata *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan; ketiga dari kata *addaba-yuaddibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut Al-Attas istilah *ta'dib* lebih menekankan pada pendidikan adab terhadap anak. Oleh karena itu untuk dapat memiliki adab yang sempurna diperlukan kombinasi yang tepat antara amal dan ilmu.

Menurut istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh (*tarbiyah*). Dengan demikian, makna yang terkandung dalam lafal *ta'dib* sudah dapat diartikan dari dua kata sebelumnya yakni *tarbiyah* dan *ta'lim*. Dan bila dikaji secara filosofis ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, *ta'lim* lebih mengarah kepada kajian antologi, *tarbiyah* lebih mengarah pada kajian epistemologi serta dan *ta'dib* lebih mengarah pada kajian aksiologi.²¹ Ketiga aspek inilah yang seharusnya di miliki oleh setiap ayah agar dapat memberikan pendidikan kepada anaknya.

2. Pendidikan Anak

Anak, dalam konteks pendidikan Islam, sering kali diterjemahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-sabi*, dan *al-ghulam*. Kata-kata ini memiliki arti yang serupa dengan kata anak. Secara umum, anak berarti keturunan kedua dari seseorang atau segala sesuatu yang dilahirkan, dan juga merujuk kepada manusia yang masih dalam usia kecil. Dalam pengertian ini, orang tua adalah keturunan pertama. Setiap individu yang memiliki keturunan disebut sebagai orang tua dan keturunannya disebut sebagai anak. Kata *al-ibn* merujuk kepada anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (*al-walad al-dHaji Rasulr*). Sedangkan kata *al-tifl* mengacu pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhannya, mulai dari bayi hingga mencapai usia baligh

²¹ Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 40

(usia di mana mereka diberikan tanggung jawab hukum syariat dan mampu memahaminya). Sedangkan dua kata lainnya, yaitu *al-sabi* dan *al-ghulam*, merujuk kepada anak yang berusia dari kelahiran hingga masa remaja.²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.²³

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa anak adalah keturunan dari orang tua yang berusia dari kelahiran hingga menuju dewasa (0-15 tahun). Usia setelah 15 tahun disebut dengan usia dewasa atau *fase baligh* yaitu fase dimana manusia telah memiliki kesadaran penuh untuk dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial.

Anak adalah buah hati dan harapan masa depan. Anak adalah kelanjutan orang tua dalam sukses yang diraihinya karena sukses seorang anak pada hakekatnya bukan sukses sang anak pribadi, tetapi sukses orang tuanya yang berhasil mendidik anak, mengarahkan, dan mengembangkan bakatnya. Demikian juga sebaliknya, kegagalan anak dapat dinilai sebagai kegagalan orang tua, karena pada hakekatnya tidak ada anak yang menjadi sumber kesalahan tetapi orang tuanyalah yang salah dalam mendidik dan memberi bekal lisan, tulisan atau keteladanan yang keliru.

²² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Pespektif Kontekstual*, Op., Cit., h.113- 114.

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.32.

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam membentuk masa depan seseorang. Ia ibarat batu pertama dalam pembangunan pribadi manusia. Memberikan perhatian yang mendalam pada tahap ini adalah bukti kemajuan suatu bangsa yang berupaya mencetak individu yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Karena itu, masa depan suatu masyarakat tergantung pada perhatian dini terhadap anak-anaknya karena mereka adalah kekayaan yang sebenarnya, sumber kekuatan dan kemajuannya. Ibarat sebuah batu bata yang nantinya akan dijadikan bangunan cita-cita, peradaban, dan masa depan. Yang lebih penting lagi adalah 36% dari penduduk dunia adalah anak-anak dan 44% penduduk benua Asia dan Afrika berusia di bawah 15 tahun.²⁴

Pada masa kanak-kanak ini, anak-anak masih bisa menerima pembentukan, pengarahan, dan pembangunan karena *Allah Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan kepada anak-anak kekuatan, persiapan, kecenderungan, insting, kemampuan, dan bakat yang bermacam-macam. Jika mendapatkan pemeliharaan dan perhatian yang cukup, ia akan berkembang lebih baik. Namun jika dibiarkan begitu saja, maka perkembangan anak tidak akan terstimulus dengan baik. Manusia tidak akan kembali ke masa emas kanak-kanak untuk memanfaatkan 18 kekuatan, kecerdasan, dan keaktifannya.

²⁴ Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedia Pendidikan Islam*,. (Kairo : Darus-salam, 2006), hlm.19-20

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. Dalam HR.Muslim yang artinya:

‘Tidaklah anak itu dilahirkan itu, kecuali telah membawa Fitrah (kecenderungan untuk percaya Allah) maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani, majusi ’ – HR. Muslim.

Demikian pula dalam al-qur’an surah Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : ‘‘Hadaplah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ‘‘ (Q.S Ar-Rum [30] : 30)

Dapat dipahami bahwa redaksi pada hadist riwayat muslim dan ayat 30 surah Ar-Rum, memperlihatkan kejelasan pengertian fitrah bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, yang benar, dan bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya dan apabila anak keluar dari fitrahnya maka orang tuanya la yang bertanggung jawab atas itu.

Sehingga menjadi ayah bunda adalah aktivitas yang paling menyenangkan di muka bumi untuk mendidik anak. Mendidik anak artinya adalah menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan anak

adalah proses dan metodologi untuk membangkitkan potensi fitrah pada anak.²⁵

Berdasarkan *framework* operasional pendidikan berbasis fitrah dan akhlak versi 8.5 *general* menjelaskan bahwa :²⁶

a. Tahap Pra Latih (0-6 tahun)

Usia 0-6 tahun dibagi menjadi 2 tahap, yaitu 0-2 tahun dan 3-6 tahun. Tujuan pendidikan fitrah pada tahap ini adalah mengkokohkan dan merawat fitrah sebagai pondasi yang mengakar melalui imaji positif dan kecintaan di keluarga dan lingkungan terdekat.

b. Tahap Pra Aqil Baligh I (7-10 tahun)

Tujuan pendidikan fitrah ditahap ini adalah untuk menumbuhkan dan menyadarkan fitrah sebagai potensi melalui interaksi dan aktivitas produktif di alam dan lingkungan yang lebih luas.

c. Tahap Pra Aqil Baligh II (11-14 tahun)

Tujuan pendidikan fitrah ditahap ini adalah untuk menguatkan dan menguji fitrah sebagai eksistensi peran yang dibutuhkan melalui ujian dan tanggung jawab pada kehidupan, zaman dan problematika sosial.

²⁵Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 116

²⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 259

d. Tahap Aqil Baligh (> 15 tahun)

Tujuan pendidikan fitrah di tahap ini adalah untuk menyempurnakan fitrah sebagai peradapan.

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock merumuskan tahap perkembangan manusia secara lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
- b. Masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
- c. Masa Bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- d. Masa Kanak- Kanak awal, umur 2 - 6 tahun.
- e. Masa Kanak- Kanak akhir, umur 6 - 10 atau 11 tahun.
- f. Masa Pubertas (pra adolescence), umur 11 - 13 tahun
- g. Masa Remaja Awal, umur 13 - 17 tahun. Masa remaja akhir 17 - 21 tahun.
- h. Masa Dewasa Awal, umur 21 - 40 tahun.
- i. Masa Setengah Baya, umur 40–60 tahun.
- j. Masa Tua, umur 60 tahun keatas.

Fokus penelitian dari peneliti adalah dari masa kanak-kanan akhir (6-10 tahun) dan ujia Pubertas (11-13 tahun). Sehingga yang dapat dijabarkan adalah pada usia itu Elizabet B. Hurlock merumuskan kontribusi keluarga pada Usia itu adalah :

- a. Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.
- b. Orang-orang yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis.
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.
- d. Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial.
- e. Bimbingan dalam perkembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
- f. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan disekolah dan kehidupan sosial.
- g. Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada

3. Kedudukan Ayah Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Seorang ayah dapat dikatakan ideal dalam Islam, jika ia mampu memberikan pendidikan kepada anak dengan nilai-nilai Islam sedini mungkin, ia memiliki akhlak yang baik, bersabar, senantiasa menjaga sikap dan perilaku agar menjadi panutan bagi anak-anaknya, serta bersikap sopan dan tegas dalam segala hal sehingga nanti anak-anak dapat memiliki kepribadian yang tegas dan baik.

Menurut Arifin, peran ayah (*fathering*) dari perspektif Islam dirumuskan ke dalam enam teori peran ayah, yaitu :²⁷

a. Peran ayah sebagai Pemimpin (*Leader*).

Peran ayah sebagai Pemimpin (*Leader*). Dengan dasar sabda Nabi

SAW:

“...Dan seorang laki-laki juga pemimpin dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab atas yang dipimpinnya...” (HR. Bukhari: 4789).

Demikian pula dalam surat At- Tahrir ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurHaji Rasuli Allah terhadap apa yang diperintahkan- Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrir [66]: 6)

Hadist dan ayat diatas menunjukkan urgensi peran ayah dalam memastikan kebaikan dan keberhasilan keluarga di dunia dan akhirat. Ayah bertanggung jawab atas peran kepemimpinan dalam keluarga dan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Jika ayah mengabaikan tugasnya dalam membimbing istri dan anak-anaknya menuju jalan-Nya, maka konsekuensinya adalah risiko masuk ke dalam neraka, baik bagi ayah maupun keluarganya. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk menjalankan tanggung

²⁷ Bunyanul Arifin, “Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta”, (Tadarus Tarbawy Vol. 1 No. 1, Januari-Juni),. 2019, h. 56-57.

jawabnya dengan baik agar keluarga dapat mencapai keberkahan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

b. Peran ayah sebagai Penyedia Kebutuhan Ekonomi (*Economic Provider*)

Ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi artinya setiap ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ibu, baik kebutuhan sandang maupun pangan, sesuai dengan kebutuhannya. Ibu diibaratkan sebagai wadah bagi anak-anak, sedangkan ayah berperan sebagai pemilik wadah tersebut. Oleh karena itu, adalah kewajiban seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada mereka yang menjadi tanggung jawabnya serta menjaga dan merawat apa yang menjadi hak mereka. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga.

c. Peran ayah sebagai Pendidik (*Educator*)

Peran ayah sebagai Pendidik (*Educator*) dengan dasar surat Al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : ‘‘ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.’’ (Q.S. Al-Jumuah [62]: 2)

Sebagai ayah yang bertanggungjawab atas anak-anaknya, penting menjadi pendidik yang mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik. Dari ayat diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan terjadi untuk mendidik seseorang menjadi lebih baik maupun mulia dibanding saat sebelum diberikan pendidikan. Inilah pendidikan yang diharapkan muncul dari sosok ayah terhadap anaknya. Bukan didikan yang membawa anak pada kemudharatan.

Dalam surat Luqman, terdapat banyak cerita tentang Luqman sebagai seorang ayah yang selalu mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Dalam nasihat-nasihatnya, Luqman melarang anak-anaknya untuk menyekutukan Allah (31:13). Selanjutnya, Luqman memberikan nasihat tentang amal saleh yang meliputi shalat dan perbuatan baik seperti mendorong kebaikan dan menolak kemungkaran, serta menghindari kesalahan (31:17). Luqman juga memberikan nasihat tentang etika berbicara dan pentingnya sikap rendah hati (31:18-19). Selain itu, terdapat banyak hikmah yang dapat dipetik dari surat Luqman serta teladan dari Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh Islam lainnya mengenai cara mendidik anak dengan baik.

d. Peran ayah sebagai Teman bermain (*Playmates*).

Dalam hal ini terdapat banyak hadits yang menjelaskan sikap Nabi Muhammad SAW bermain dengan anak-anak. Diantara besarnya perhatian Rasulullah SAW terhadap kedua orang tua yang

menemani anak mereka bermain adalah beliau menyeru secara umum kepada setiap orang tua agar ikut bermain bersama anak-anaknya.²⁸

e. Peran ayah sebagai Sahabat (*Friend*)

Pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa anak. Seseorang cenderung mencerminkan teman-temannya. Seperti halnya pasangan yang saling mendampingi, pertemanan juga melibatkan interaksi saling belajar di antara keduanya.²⁹ Rasulullah SAW juga berteman dengan anak-anak di banyak kesempatan. Sekali waktu beliau menemui Ibnu Abbas dan berlalu bersama di jalan. Ada kalanya beliau menemani anak-anak tanpa merasa canggung dan sombong, tanpa merasa tinggi hati dan angkuh. Ini termasuk hak anak untuk berteman dengan orang-orang dewasa untuk belajar dari mereka agar dirinya tertata, akalinya terlatih dan kebiasaannya menjadi baik.

4. Perspektif Islam Tentang Ayah Sebagai Pendidik

a. Urgensi Kepemimpinan Ayah Dalam Islam

Kepemimpinan dalam keluarga merupakan tugas terdepan guna menciptakan generasi mendatang yang bermutu. Ayah sebagai imam dalam keluarga diharapkan mampu menjadi solusi terhadap krisis moralitas generasi penerus bangsa tersebut. Globalisasi yang

²⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), diterjemahkan oleh: Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 195.

²⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), diterjemahkan oleh: Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 187.

menjadi salah satu pemicu keterpurukan mentalitas bagi anak-anak sekarang ini harus segera ditemukan jalan keluarnya.

Perlu diketahui juga bahwa biasanya, permasalahan anak yang sesungguhnya hanya 20% saja, kemudian sisanya adalah karena hubungan antara ayah dan ibu tidak harmonis. Banyak anak akhirnya tidak patuh pada orang tuanya karena sering melihat konflik orang tuanya, dan konflik ini sering disebabkan oleh peran-peran yang dijalani ibu maupun ayah tidak selaras dengan fitrahnya masing-masing.³⁰

Kepemimpinan seorang ayah dalam membangun keluarga Islami tidak hanya terbatas terhadap istrinya saja. Akan tetapi, kepemimpinannya bisa dikatakan berhasil, apabila ia mampu menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih-shalihah, berpendidikan, dan berakhlak mulia.

Perlu kita ketahui, bahwa kepemimpinan seorang ayah merupakan keadaan yang paling sulit, apabila tidak ada persiapan yang matang di dalam dirinya untuk membangun sebuah keluarga yang Islami. Kisah Luqmanul Hakim merupakan sebuah inspirasi yang besar bagi seorang ayah untuk mendidik dan memberikan pengajaran terhadap anak-anaknya. Dimana beliau adalah sosok ayah yang paling mengimani dan mensyukuri semua karunia fitrah yang Allah berikan pada anak-anaknya sehingga memiliki

³⁰ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* (Subang: Pustaka Yayasan Sukma Sejati, 2021) h. 95

kemampuan yang hebat bahkan namanya diabadikan didalam Al-Qur'an.³¹

Ayah yang sangat berperan dalam menciptakan keberhasilan pendidikan anaknya, Iwan Setiawan dalam artikelnya menyampaikan bahwa usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.³² Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa urgensi pendidikan dalam keluarga dari orang tua terhadap anak-anaknya perlu ditanamkan sejak dini.

Seorang ayah sebagai pemimpin harus bercita-cita untuk membuat keluarganya menjadi orang-orang yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Apalagi lagi dalam membangun pribadi anak-anaknya. Karena seorang mukmin tidak boleh mencampurkan keimanan mereka dengan syirik, kalau iman sudah tercampur dengan syirik, maka iman tersebut tidak akan menjamin rasa aman dan akhirnya dia akan jauh dari petunjuk Allah Swt.

Oleh karena itu seorang anak harus memiliki iman yang tidak bercampur dengan kezhaliman (syirik) yang dapat meragukan pikiran, menimbulkan rasa takut, dan menjauhkan dari petunjuk

³¹Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 250

³²Iwan Setiawan,Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam,"*Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*", Vol 1, No. 2 (2013), hlm. 48.

Allah SWT. Bagaimana mungkin seorang anak akan tumbuh dengan baik, kalau hidupnya terombang-ambing tanpa pegangan dan petunjuk Allah Swt.³³

Hal pertama yang kita lakukan adalah mengenalkan anak kepada Allah, dikarenakan hanya dengan tauhid atau iman yang kuat akan menuntun anak menuju kesempurnaan lahir dan. Ketika iman seseorang sempurna, maka ia akan memiliki akhlak yang mulia. Diawal pembinaan sahabat-sahabatnya, Nabi memberikan prioritas lebih pada pembentukan iman, seperti yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya, sehingga setiap ayah di masa sekarang juga harus menanamkan iman yang kuat kepada anak-anaknya, karena keimanan itulah akan melindungi dirinya di mana pun dia berada dan dalam kondisi apa pun.

Jika akidah telah tertanam kuat maka itu akan melindungi anak-anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya, jika akidah lemah, maka tidak ada yang mampu melindungi anak dari pengaruh negatif, baik pengaruh dari dalam diri mereka sendiri, keluarga mereka, maupun masyarakat sekitar. Dengan akidah yang lurus anak-anak akan selamat dari cobaan dunia dan akhirat kelak, aqidah merupakan modal utama bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan.

³³Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013), h. 340.

Akidah merupakan pilar untuk membangun Islam. Jika pilarnya baik maka Islam akan tertanam pada anak. Karena alasan ini, langkah pertama dalam mendidik anak adalah penanaman aqidah, bukan yang lain. Jika aqidah anak itu kuat, maka bangunan keahlian apa pun yang akan dibangun dalam diri anak itu akan dengan kuat berada di dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai Tauhid ini membawa kepada terciptanya nilai-nilai luhur seperti syukur kepada Allah, dan rasa terima kasih kepada orang tua serta nilai tanggung jawab dan kejujuran.

b. Langkah-langkah Mendidik Anak dalam Islam

Langkah-langkah dalam mendidik anak dalam Islam. Dapat kita lihat dari kisah Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an yang mana ia telah berhasil menjadi ayah bagi anaknya. Sosok ayah yang seperti Luqman memiliki kepribadian yang baik, dapat menciptakan interaksi pendidikan yang harmonis. Menurut Dr. Dzakiah Drajat, sikap orang tua didalam rumah tangga, keadaan jiwa serta hubungan antara satu sama lain harus mencerminkan sebagai seorang pendidik.³⁴ Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang yang dibebankan kepada orang tua beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah.³⁵ Hal ini dapat

³⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 41

³⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru: 2004), hlm. 292

tergambarkan oleh sosok Luqman sebagai seorang pendidik serta serbagai orang tua. Moral yang baik dan semangat keagamaan yang dimiliki menjadi modal dasar bagi setiap ayah dalam mendidik anaknya.

Menurut konsep mendidik anak dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl* yaitu :

1) Pendidikan Hingga Masa Remaja

a) Menanamkan Akidah Islamiyah

Penanaman aqidah bukan hanya sebatas pemahaman mengenai konsep dasar tauhid, lebih dari itu penanaman aqidah diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan anak. Sehingga anak dapat menjalankan fungsi agama dan menjadikannya sebagai praisai dalam kehidupannya.³⁶ Hal ini telah dijelaskan berdasarkan Alquran surah Luqman ayat 13, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Ayat ini menyajikan saran pertama yang perlu diambil Luqman Al-Hakim untuk mengambil pelajaran dari seorang ayah kepada anaknya, yaitu tentang larangan syirik dan

³⁶ Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), 17

digambarkan sebagai tirani yang hebat. Mempersekutukan Allah SWT dikatakan sebagai tirani yang hebat, karena telah menepatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam hal ini ia menyetarakan Allah dengan sesembahan yang tidak bisa melakukan apa-apa. Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang di setarakan itu adalah Dzat Allah swt. Pencipta seluruh alam. Karena seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan menghamba kepada-Nya.³⁷

Ketika usia anak adalah 7-12 tahun semua konsepsi harus menuju kepada penyadaran dan penumbuhan semua potensi. Artinya pendidikan aqidah pada tahap ini adalah dengan Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah.³⁸ Anak Muslim pada zaman sekarang ini mendapatkan suri teladan dari apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW tentang anak-anak mukminin dan pengorbanan mereka untuk agama Allah SWT. Apa yang dipersembahkan oleh anak-anak para sahabat adalah teladan. Dia berjalan di jalan iman dan tidak takut kepada siapa pun karena Allah SWT.³⁹

³⁷ Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009),35

³⁸ Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tif dan Ibn kasir*.(Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 207

³⁹ Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tif dan Ibn kasir*.(Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 243

Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan akidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar anak tumbuh dengannya. Beliau mengatakan, Perlu diketahui bahwa penjelasan tentang definisi akiadah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa permulaan pertumbuhannya, dia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya. Itu yang ditemukan dalam diri anak tanpa ada bukti apapun yang dijelaskan. Merupakan karunia Allah SWT kepada hati manusia diawal masa pertumbuhannya untuk beriman tanpa memerlukan bukti maupun penjelasan terlebih dahulu.⁴⁰

Dalam menanamkan dan meneguhkannya, bukan dengan cara mengajarkan berbicara dan berdebat. Tetapi, dengan menyibukkannya membaca Al-Quran dan mempelajari tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkannya dengan aktivitas ibadah. Sehingga, akidahnya akan semakin mantap dan kokoh dengan apa yang mengulik pendengarannya dari dalil-dalil dan berbagai hujjah Al-Quran, dengan berbagai bukti dan

⁴⁰Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tif dan Ibn kasir.*(Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 207

pelajaran yang didapat dari hadis, serta dengan apa yang dapat ia kerjakan dari cahaya dan aktivitas ibadah.⁴¹

b) Pendidikan Ibadah

(1) Mengajarkan Shalat

Perintah untuk mengajarkan sholat sesuai dengan

Q.S At-Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعُقُبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Dalam mengajarkan sholat ada beberapa tingkatan cara sesuai dengan usia anak yaitu :

1) Tingkatan Perintah Salat

Pada tingkatan ini, kedua orang tua mulai memberi perintah kepada anak untuk salat. Anak diajak salat bersama mereka ketika dia sudah mulai mengerti dan mengetahui mana arah kanan dan kiri. Sebagaimana yang termaktub pada hadis yang diriwayatkan oleh at-abr n dari Abdullah bin Habib

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ
شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ

⁴¹Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tif dan Ibn kasir.*(Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 208

Artinya : ‘‘ Bahwasanyan Nabi SAW bersabda, ‘‘Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah di untuk mengerjakan salat.’’ (Tabrani, 1985 : 174)

2) Tingkatan Mengajarkan Salat Kepada Anak

Pada tingkatan ini, kedua orang tua mengajarkan rukun-rukun salat, kewajiban-keajibannya dan pembatal-pembatalnya. Nabi SAW telah menentukan usia tujuh tahun sebagai usia dimulainya pelajaran salat.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sabrah bin Ma’bad al Juhani ra.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ
سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya : ‘‘ Nabi SAW bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.’’ (Dawud, 1999: 77).

Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah SWT, melaksanakan ahk-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu, anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

3) Tingkatan Perintah Untuk Salat Disertai Ancaman Pukulan

Tingkatan ini dimulai pada usia sepuluh tahun. Apabila meninggalkan salat atau bermalas-malasan, maka kedua orang tua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya sendiri dan kezalimannya mengikuti jalan setan. Oleh karena itu, dia membutuhkan terapi kenabian, yaitu pukulan. Tidak apa-apa memberitahukan kepada anak kenapa dia dipukul dan membacakan hadis Rasulullah SAW kepadanya.

Karena ketika anak usia 10 tahun dianggap potensi fitrah sudah siap dikokohkan dan diuji. Ini adalah fase terberat sepanjang masa anak-anak karena mereka harus memasuki tahap latih *praakil-baligh* sejak usis 10-14 tahun, yaitu tahap persiapan untuk mampu memikul beban syariat ketika baligh tiba. Oleh sebab itu boleh dipukul jika meninggalkan sholat sebagai indikator mengenal Allah atau fitrah keimanan harus sudah tuntas dan siap menerima ilmu (*Self regulation*).⁴²

⁴²Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 262

(2) Melatih Anak Berpuasa

Pada suatu hari Umar bin Khattab melihat seseorang yang mabuk tidak berpuasa dibulan ramadhan. Umar menghardiknya, “Celakalah engkau! Engkau melakukan ini padahal anak-anak kami sedang puasa!” Umar pun memukulnya.⁴³

Pada bulan Ramadhan, anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun belum kuat untuk melakukan ibadah puasa itu sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakan karena dapat berbuka bersama ibu bapak dan seluruh anggota keluarga.⁴⁴

(3) Pendidikan Akhlak

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk dan perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah :⁴⁵

(a) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap kedua ibu dan bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah

⁴³Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tif dan Ibn kasir.*(Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 265

⁴⁴ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2004) hl. 61

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 58

dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun.

Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kamu kembali”. Q.S. Luqman/ 31: 14)⁴⁶

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-Tauhid.

(b) Akhlak terhadap Orang Lain

Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.⁴⁷ Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 18 dan 19 :

⁴⁶Q.S. al- Luqman/ 31: 14, Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah (Jl. Babakan Sari, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema),hl.412

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 59

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : ‘‘Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.’’ (Q.S Luqman [31] 18-19)⁴⁸

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

(4) Pendidikan Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar

⁴⁸Q.S. al- Luqman/ 31: 14, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jl. Babakan Sari, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema),hl.412

kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan fakto-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.⁴⁹

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Maka di sinilah letak Pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seorang.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62.

saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang didikkan dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit maupun di bumi, seperti diungkapkan dalam surat Luqman ayat 16:

يُنْيِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui” (Q.S. Luqman [31]. 17).⁵⁰

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya. Kemudia ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut

⁵⁰Q.S. al- Luqman/ 31: 14, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jl. Babakan Sari, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema),hl.420

hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.⁵¹

(5) Pendidikan Psikis

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Agar jiwa anak menjadi kuat, maka perlu adanya kegiatan yang dilakukan orang tua kepada anak yaitu :⁵²

(a) Bermain Bersama Anak

Bermain bersama anak dapat membantunya untuk mengungkapkan apa yang dipendamnya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersama Hasan dan Husain bagaimana kedua anak itu menaiki punggung beliau dan berjalan bersama beliau. Demikian juga beliau bermain bersama anak-anak Abbas. Semua itu menunjukkan pentingnya kedua orang tua bermain bersama anak mereka.

⁵¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62-63

⁵²Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tif dan Ibn Kasir*. (Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 128

(b) Memberikan pujian dan sanjungan

Pujian dan sanjungan membawa dampak besar dalam jiwa anak. Pujian dapat menggerakkan perasaannya, sehingga dia segera dapat memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hatinya akan merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan yang tepuji.

(6) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti tentang masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Dengan memahami masalah-masalah seks diharapkan anak-anak akan tumbuh dewasa, penuh dengan rasa tanggung jawab, sehingga ia akan dapat menerapkannya secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Adapun dasar-dasar yang perlu diterapkan menurut Suwaid adalah sebagai berikut :⁵³

- (a) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat. Pandangan adalah jendela anak untuk melihat alam luar.

⁵³Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tif dan Ibn kasir.*(Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000) hl. 396

(b) Memisahkan tempat tidur. Ini merupakan hal yang mendasar dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak dan tidak menumbuhkan naluri seksual secara negatif.

(c) Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis. Hal ini dilakukan karena untuk mencegah anak dalam menyalurkan naluri seksual dengan cara yang salah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1

Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian Abdurrahman mahasiswa UIN Intan Lampung , Skripsi (2019) ‘ <i>Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman Ayat 13-19)</i> ’, ⁵⁴	Objek Penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Abdurrahman berdasarkan kajian tafsir Al- Azhar yaitu Analisis Q.S Lukman ayat 13-19. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan buku Saatnya Ayah mengasuh yaitu terkait Pendidikan anak.	Persamaannya yaitu penelitian dilakukan untuk mengetahui peran ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak.
2.	Penelitian Annas Nur Fahmi , Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,	Penelitian yang dilakukan oleh Annas Nur Fahmi berdasarkan buku Ayahku karya Hamka terkait nilai-	Persamaannya yaitu penelitian dilakukan membahas tentang sosok ayah dalam

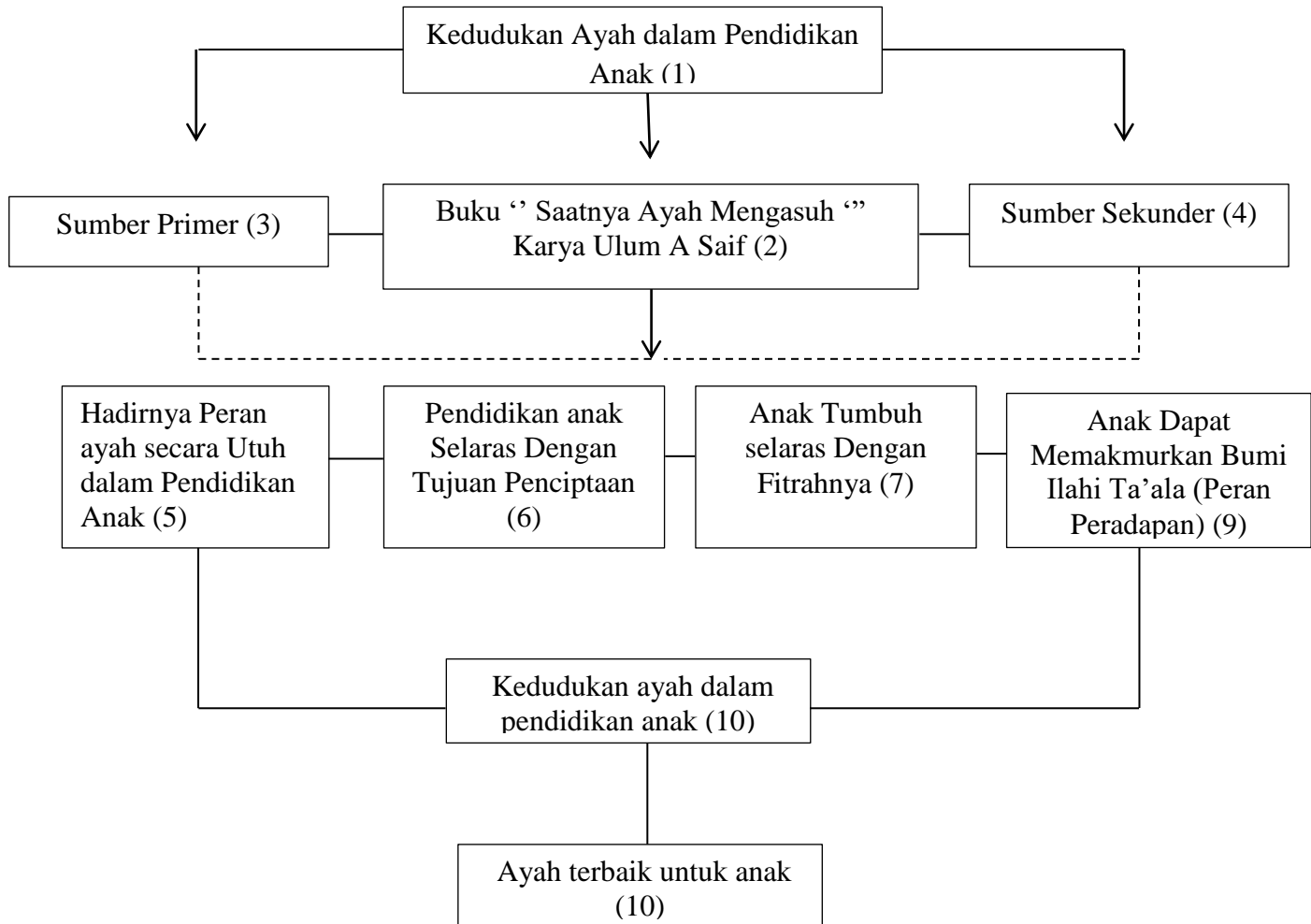
⁵⁴Abdurrahman, ‘*Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman Ayat 13-19)*’, skripsi (2019)

	Tesis (2023) ‘ ‘ <i>Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak (Analisis Buku Ayah Karya Hamka).</i> ’ ’ ⁵⁵	nilai apa saja yang ditanamkan oleh ayah terhadap anaknya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan buku Saatnya Ayah mengasuh karya Ulum A Saif terkait indikator pendidikan pada anak dan kedudukan ayah didalam pendidikan anak.	mendidik anak.
3.	Jurnal Psikologi ‘ ‘ <i>Peran ayah dalam Mendidik anak</i> ’ ’, oleh Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014. ⁵⁶	Metode yang digunakan didalam penelitian Harmaini dkk, menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode <i>library research</i> .	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang peran ayah.

⁵⁵Annas Nur Fahmi , ‘ ‘ *Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak (Analisis Buku Ayah Karya Hamka).* ’ ’ Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023

⁵⁶Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti, ‘ ‘ *Peran ayah dalam Mendidik anak* ’ ’, Jurnal Psikologi , UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014

C. Kerangka Berfikir



Keterangan :

1. Kedudukan Ayah dalam pendidikan Anak adalah judul penelitian yang peneliti lakukan
2. Buku "Saatnya Ayah Mengasuh" karya Ulum A Saif merupakan buku yang menjadi acuan dan fokus penelitian.
3. Sumber Primer adalah data-data yang menjadi rujukan utama dalam melakukan penelitian.

4. Sumber Sekunder adalah data-data pembantu atau pendukung dari data primer sebagai data tambahan yang digunakan untuk membantu melengkapi atau menunjang data primer.
5. Dalam pendidikan seorang anak beberapa hal yang menjadi indikator pendidikan dalam buku “Saatnya Ayah Mengasuh” karya Ulum A Saif yang adalah Hadirnya Peran ayah secara Utuh dalam Pendidikan Anak.
6. Indikator yang kedua adalah Pendidikan anak Selaras Dengan Tujuan Penciptaan
7. Indikator yang ketiga dalam pendidikan anak adalah Anak Tumbuh selaras Dengan Fitrahnya
8. Indikator yang ke empat adalah Anak Dapat Memakmurkan Bumi Ilahi Ta’ala (Peran Peradapan)
9. Sehingga nantinya dapat dipahami tentang kedudukan ayah yang semestinya didalam pendidikan anak
10. Yang pada akhirnya seorang ayah dapat menjadi ayah terbaik untuk anak-anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁵⁷ Menurut Mestika Zed riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵⁸

Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.⁵⁹

⁵⁷Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

⁵⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

⁵⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

Penelitian yang peneliti lakukan dalam menyusun tulisan ini adalah termasuk bentuk penelitian kualitatif analisis buku teks. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berbasis kualitatif atau yang berupa tulisan-tulisan atau kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data tulisan atau kata-kata, gambar dan buka data angka-angka, seluruh data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.⁶⁰

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah buku atau pustaka. Subjek penelitian ini adalah buku yang berkenaan dengan kedudukan ayah dalam pendidikan anak, dan pendidikan berbasis fitrah.

⁶⁰Dr. Amir Hamzah, M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Sumedang : Literasi Nusantara, 2020), hal. 29-30

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, cara, dan setting yang berasal dari sumber primer, dan sekunder. Data dengan sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang data primer.⁶¹

Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian terhadap buku karya Ulum A saif mengenai kedudukan ayah dalam pendidikan anak. Guna memperoleh data yang valid, maka dibutuhkan sumber data penelitian yang valid juga, pada penelitian ini terdapat dua sumber data yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang menjadi sumber rujukan utama dalam melakukan penelitian ini, dalam hal ini sumber utama yang peneliti teliti adalah :

- a. Buku Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh*, Subang: Pustaka Yayasan Sukma Sejati,2021.
- b. Buku Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, Subang: Pustaka Yayasan Sukma Sejati,2021.
- c. Buku Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, The CEO Building, level 12, Cilandak, Jakarta selatan DKI Jakarta : Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, cetakan kesepuluh 2023.

⁶¹Dr. Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal.58

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pembantu dari data primer atau bisa dikatakan data tambahan yang digunakan untuk membantu melengkapi atau menunjang data-data yang ada pada data primer seperti jurnal, artikel, dan buku lainnya yang berkaitan.

- a. Muh. Mu'ads Hasri, *Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan* , Jurnal, el-Buhuth, Volume 1, No 2, 2019.
- b. Harmaini, dkk., *Peranan Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014.
- c. Yuni Setia Ningsih, *Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga*, Jurnal FITRAH, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 E-ISSN: 2722-7294 I P-ISSN: 2656-5536.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang berasal dari kepustakaan. Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.⁶²

⁶²Dr. Amir Hamzah, M.A, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Sumedang : Literasi Nusantara, 2020), hal. 59-60

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya, mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh seorang peneliti, karena tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh.

- a. Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.
- b. Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

Setelah membaca secara semantik dilakukan, dicatat dalam kartu data, tahapan pencatatan dalam kartu ada di antaranya:

- a. Mencatat secara *qoutasi*, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut, biasanya untuk mencatat terminologi-terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas.
- b. Mencatat secara *paraphrase*, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Proses ini bisa dilakukan dengan analisis *verstehen* untuk menangkap intisari dari data yang berupa uraian panjang lebar, lalu diambil intisari pemahaman dari uraian panjang tersebut menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
- c. Mencatat secara *sinoptik*, mencatat model ini lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.
- d. Mencatat secara *presis*. Mencatat model ini adalah kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan, misalnya unsur nilai agama, nilai budaya, epistemologi, aksiologi, etika dan unsur-unsur lainnya. Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.

- e. Pengkodean. Tahap ini adalah tahap yang paling teknis dalam sebuah penelitian, tujuannya mensistematiskan agar data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui kartu data, data dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing dan tokoh yang tercantum dalam data tersebut, termasuk penerbit dan tempatnya

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi, adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman system nilai dibalik teks.

Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isis teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁶³

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai kedudukan ayah dalam pendidikan anak yang terdapat dalam buku saatnya ayah mengasuh karya Ulum A Saif setelah dilakukan analisis data

⁶³Dr. Amir Hamzah, M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Sumedang : Literasi Nusantara, 2020), hal. 74

untuk mendapatkan kesimpulan. Langkah-langkah prosedur kerja metode analisis isi adalah:

1. Penentuan materi.
2. Analisis situasi sumber teks.
3. Penentuan materi secara formal.
4. Penentuan arah analisis.
5. Menentukan diferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori ada.
6. Penyeleksian teknik-teknik analisis.
7. Pendefinisian unit-unit analisis.
8. Analisis materi.
9. Interpretasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Riwayat Hidup Ulum A Saif

Ulum A Saif atau kerap disapa dengan nama panggilan Kang Ulum, dilahirkan di Subang pada tanggal 4 Desember 1990. Ayah dari Ulum A Saif merupakan pendiri sekaligus penasehat dari Pondok Pesantren Ulum A Saif bernama KH R Dedi Maqsudi Sukmadinata beliau masih aktif dalam mengisi kajian di pesantren Ulum A Saif. Ibunda dari Ulum A Saif bernama Susilawati. Kang Ulum memiliki 2 Saudara perempuan dan laki laki dimana beliau merupakan anak kedua. Nama kaka beliau adalah Ayik Yulia Rosdiana dan adik nya bernama Imas Khoirunnisa.⁶⁴

Kang Ulum merupakan sosok yang secara latar belakang akademis merupakan sosok kependidikan. Beliau mendapat pendidikan formal hingga S1, dimulai pendidikan Sekolah Dasar tepatnya di MI Miftahul Muta'alimin, Cirebon. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Sumber, Cirebon. Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Subang. Dan memutuskan untuk melanjutkan perkuliahan di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung dengan program Studi Pendidikan Matematika. Beliau adalah sosok yang juga aktif dalam berorganisasi

⁶⁴Wawancara dengan Ulum A Saif, Inisiator Gerakan Ayah Mengasuh Penulis Buku Saatnya Ayah Mengasuh, Melalui Email Pribadi pada Tanggal 18 Januari 2024.

terutama dalam bidang kependidikan. Beliau tergabung dalam organisasi *APEC Learning Community Builders*, ALCoB ini merupakan program yang diprakarsai oleh Korea Selatan. Kang Ulum adalah sosok pembelajar, sehingga beliau pernah mengikuti kegiatan training atau magang bersama *High Class Response*. Hingga pada tahun 2016 beliau menikah dengan sosok perempuan bernama Febrianti Almeera, sehingga saat ini dikaruniai 2 orang anak laki-laki yaitu Saif Putera Al Ulum dan Syaddas Putera Al Ulum, dan menuju kehamilan anak ketiga.

Kang Ulum adalah sosok anak yang mendapatkan didikan dari seorang ayah secara utuh, beliau mendapatkan banyak pembelajaran hingga melahirkan prinsip hidup dengan keputusan yang sudah beliau pilih. Ayah dari kang ulum merupakan sosok ayah yang sangat hangat, sosok ayah yang sudah membesarkan anak-anak nya secara sangat baik. Ayah dari kang ulum mendidik anak nya dengan memberikan contoh (keteladanan), memberi nasehat secara tidak langsung sehingga pada akhirnya sosok kang Ulum banyak belajar dan bangga terhadap Ayah.

Kang Ulum sangat bersyukur terlahir dalam keluarga yang hangat dan secara penuh mendapatkan peran ayah. Disatu sisi terdapat keresahan dari kang Ulum terhadap *ISU fatherless Country* di Indonesia sehingga beliau memiliki hasrat yang besar terhadap dunia keayahan, beliau juga memiliki hasarat untuk terus berbagi dan menginspirasi bersama ayah muda lainnya untuk sama-sama belajar dan memahami bahwa kehadiran

seorang ayah dalam tumbuh kembang anak dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi karakter seorang anak.

2. Karya-karya Ulum A Saif

Ulum A Saif adalah sosok yang juga cerdas sehingga ia menuangkan ide tentang dunia keayahan melalui karya dalam bentuk tulisan berkolaborasi dengan sang Istri. Dalam setiap karya dari kang ulum berangkat dari nilai-nilai islam itu sendiri dalam mempedomani dan solusi dalam setiap masalahnya. Adapaun karya dari Ulum A Saif yaitu :

- a. Bapak, 2018
- b. Saatnya Ayah Mengasuh, 2018
- c. Saatnya Ibu Menjadi Ibu, 2018
- d. Membasuh Luka Pengasuhan
- e. Tazkiyatun Nafs.

3. Kiprah Ulum A Saif dalam dunia Keayahan

Ulum A Saif hingga saat ini berkiprah di dalam dunia ke Ayahan, beliau merasa dibesarkan dengan sangat baik oleh ayahnya. Sehingga pengalaman itu pula dapat ia tularkan kepada anaknya dengan cara menjadi sosok ayah terbaik untuk anak-anak. ia ingin berbagi dan menginspirasi,serta mengajak para ayah untuk bisa terus belajar menjadi ayah terbaik untuk anak.

Sehingga Ulum A Saif menginisiasi Gerakan Ayah Mengasuh. Dimana kang Ulum menjadikan Gerakan Ayah Mengasuh sebagai sebuah

cita-cita, arti dari sebuah gerakan adalah sama-sama terhimpun untuk bergerak bersama, saling mendukung, saling menguatkan, dan saling mengingatkan. Menurut kang Ulum dunia yang sempurna adalah dunia dimana para ayah mengasuh anak-anaknya, menyaksikan tumbuh kembang anaknya dengan penuh amanah, dan menanamkan kepada buah hatinya prinsip-prinsip untuk bagaimana kelak dikemudian hari.

Sebuah solusi utama untuk bangkit dari *Fatherless* adalah dengan memfasilitasi para ayah untuk berkumpul bersama ayah-ayah lainnya. Harapannya Gerakan ayah mengasuh menjadi sebuah wadah bagi ayah dan calon ayah sebagai bentuk ikhtiar untuk mengangkat negeri ini terlepas dan terbebas dari kondisi *Fatherlessness*.

Selain dari Gerakan Ayah Mengasuh, Ulum A Saif juga Aktif mengisi seminar dan Training tentang keayahan sejak 2018 sebanyak kurang lebih 6 kali dalam 1 tahun ⁶⁵, juga tentang peran Suami dalam rumah tangga. Ia juga menjadi Mentor di kelas Belajar jadi Suami, dan Mentor di kelas Belajar jadi Ayah. Sebuah kelas pembelajaran dengan *Platform Online* yang ia gagas bersama dengan istrinya di @sekolahRumahTangga. Selain itu, bersama dengan istrinya, ia juga aktif mengisi konten tentang *edukasi marriage* dan parenting di channel

⁶⁵Wawancara dengan Ulum A Saif, Inisiator Gerakan Ayah Mengasuh Penulis Buku Saatnya Ayah Mengasuh, Melalui Email Pribadi pada Tanggal 18 Januari 2024.

Youtube *Strong From Home*. Beliau juga aktif dalam membuat konten edukasi di instagram pribadinya yaitu @Ulum.asaif.⁶⁶

4. Gambaran Buku Saatnya Ayah mengasuh Karya Ulum A Saif

Buku *Saatnya Ayah Mengasuh* karya Ulum A Saif Merupakan buku populer bergendre non fiksi yang terbit pertama kali pada desember 2018. Akhir bulan oktober 2018 penulis melakukan survey dan hasil survey itu ternyata menjadi pondasi yang kokoh bagi penulis untuk menyelesaikan naskah buku *Saatnya Ayah mengasuh (SAM)*. ‘‘Jangan sampai anakanda menjadi ‘‘Yatim’’ padahal Anda masih hidup semasa dengannya’’ itu merupakan nasehat yang khas dari buku SAM yang menjadi ciri bahwa penulis tau bahwa Indonesia sekarang merupakan negara *Fatherless Country*. Sehingga hadirnya buku ini bisa menjadi inspirasi untuk para ayah-ayah bisa bangkit, tergerak dan bergerak melepaskan negeri ini dari *syndrome Fatherlessness*. Karena penulis yakin melalui literasi, para ayah akan kembali mendapatkan posisinya di mata dan hati anak-anak Indonesia.

Buku ini memberikan gambaran kepada ayah dan calon ayah tentang bagaimana menjadi sosok ayah yang terbaik untuk anak-anaknya. Adapun buku ini terdiri dari empat bab yaitu :

a. Bab 1 (Mengapa ini Penting Untuk Para Ayah)

Pada bab ini Ulum A Saif memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena yang terjadi, sehingga nantinya memberikan

⁶⁶ Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm.197

gambaran lebih bahwa ternyata kehadiran peran ayah dalam rumah tangga dan pendidikan anak itu sangat penting. Adapun Sub-bab yaitu :

- 1) Yatim Sebelum Waktunya
- 2) Indonesia : *Fatherless Country* Ketiga di Dunia
- 3) Bahaya Terbesar adalah Tidak Ada Role Model
- 4) Tiga Kondisi Eksternal yang Membuat Peran Ayah Tiada
- 5) Apa yang Terjadi pada Anak jika Peran Ayah Tiada
- 6) Penuturan Jujur Seorang Anak tentang Ayahnya
- 7) *Move Up* Seorang ayah (Kisah Ramdan)
- 8) Teladan yang Hilang Awal Perjalanan Pulang (kisah Zorgy)
- 9) Ayah Tak Pernah Malu (kisah Bisma)
- 10) 7 Tahun Bersama Bapak (Kisah Zulkifar)

b. Bab 2 (Apa yang Semestinya Para Ayah Yakini ?)

Pada bab ini membahas tentang apa yang semestinya para ayah yakini tentang perannya. Adapun yang menjadi Sub-bab yaitu :

- 1) Jika Anak Menyimpang Fitrah maka Sebabnya Adalah Ayah
- 2) Pihak yang Harus Banyak Bicara pada Anak Adalah Ayah
- 3) Benteng Agar Anak tidak Melewati Batas Adalah Ayah
- 4) Cinta Dulu Aturan Kemudian

c. Bab 3 (Belajar Jadi Ayah)

Ayah yang baik adalah bukan ayah yang sempurna tapi ayah yang mau untuk terus belajar menjadi sosok yang hadir dalam setiap tumbuh kembang anaknya. Ayah yang mau menunaikan perannya untuk

menhantarkan menuju peran sejatinya. Sehingga pada bab ini penulis membagi 10 Sub-bab yaitu :

- 1) Ayah Dilan
- 2) Prinsip belajar jadi Ayah
- 3) *Legacy* Peradaban
- 4) Mengenal Home Based Education
- 5) Misi Keluarga
- 6) Yang Utama Adalah Mendidiknya
- 7) Ikhtiar : One Day With Ayah
- 8) Ikhtiar : 60 Minutes With Ayah
- 9) Ikhtiar : Dekap Anak di Masa Sapuhnya
- 10) Ikhtiar Lainnya.

d. Bab 4 (Kisah Nyata Lika-liku Para Ayah Mengasuh Anak)

Bab ini penulis berbagi tentang kisah nyata tentang lika-liku para ayah dalam mengasuh anaknya. Kisah masing-masing ayah pastilah tidak sama, masing masing punya konteks tantangan, masalah, dan fasilitas masing-masing . Sehingga penulis membagikan insight bahwa yang terpenting dalam mendidik anak anak prinsipnya. Adapun sub-bab yaitu :

- 1) Hari-hari Pertama Menjadi Seorang Ayah (Kisah Ayah Ferry)
- 2) Kisah Persalinan Istriku (Ulum A Saif)
- 3) Belajar Menjadi Ayah (Kisah Ayah Djoko)
- 4) HP dan Game Online (Ulum A Saif)

- 5) Gantung Diri karena HP (Ulum A Saif)
- 6) Ayah Sibuk Kerja (Kisah Ayah Purwa)
- 7) Ngobrol Dengan Istri (Ulum A Saif)
- 8) Menjadi Ayah Inspiratif (Kisah Ayah Putra)
- 9) Hadir 100% (Ulum A Saif)
- 10) Bahagiannya Membahagiakan (Kisah Ayah Rienaldy)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua karena anak merupakan amanah dari Allah SWT. Setiap anak Allah ciptakan dengan membawa fitrah (Potensi) keagamaan yang hanif, yang benar. Mendidik anak artinya adalah proses untuk membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai yang diyakini kebenarannya sehingga menjadi pedoman orang tuanya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sudah semestinya menjadi ayah bunda adalah aktivitas yang paling menyenangkan di muka bumi untuk mendidik anak.

“Namun di negeri tanpa ayah, banyak anak yang ber-ayah fisiknya saja. Di negeri tanpa ayah, banyak anak tak ber-ayah secara psikisnya. Di negeri tanpa ayah, anak-anak menjadi yatim sebelum waktunya.”⁶⁷

Dapat dipahami ternyata di Indonesia yang merupakan negara *fatherless country* , yaitu mendidik anak artinya yang paling banyak ditekankan adalah peran ibu, padahal ayah pun punya peran dan tidak bisa digantikan dalam mendidik anak. Sehingga tidak jarang sekarang kita temui penyimpangan dalam perkembangan psikologis anak. KPAI catat ada sebanyak 2.355 kasus

⁶⁷ Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm 02

pelanggaran perlindungan anak pada 2023 dengan rinciannya yaitu anak sebagai korban *bullying*/perundungan 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI⁶⁸. Di negeri tanpa ayah anak-anak demikian lihai membeda-bedakan warna kulit. Di negeri tanpa ayah juga banyak anak merasa sangat sedih hanya karena dibilang kulitnya tidak putih seperti temannya.⁶⁹

Peran ayah dalam keluarga berkontribusi positif terhadap pendapatan keluarga, dukungan untuk pasangan, serta *quality time* bersama anak-anak. Selain itu juga, optimalnya peran ayah juga berdampak positif terhadap perkembangan motoric, emosional. Kognitif, sosial anak, serta meningkatkan prestasi akademik anak.

Keterlibatan ayah juga sangat terkait dengan penyesuaian perilaku anak, berdampak positif pada *self esteem* remaja, dan pengungkapan diri remaja. Selain itu juga, keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak dapat mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pengasuhan seksualitas yang dilakukan belum optimal.

Indikasi bahwa suatu negara disebut sebagai *Fatherless Country* adalah indikasi yang diambil dari jumlah waktu yang digunakan oleh seorang ayah

⁶⁸Idealisa Masyrafina (2023) “Kasus Kekerasan Anak di tahun 2023” KPAI, https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perindungan-anak-pada-2023#google_vignette

⁶⁹ Hasil pengamatan nilai Afektif di PPL SD 07 Ujan Mas di kelas 5

untuk berkomunikasi dengan anaknya. semakin sedikit jumlah waktunya, semakin kuat negeri itu sebagai *Fatherless Country*. Rata-rata ayah di Indonesia menghabiskan waktu hanya 60-70 menit saja untuk berkomunikasi dengan anaknya. Setelah diperhatikan dan berbincang dengan para ayah lain, rata-rata 60 Menit pembicaraan itu terjadi pada saat ayah pulang dari tempat kerja. Kondisi badan yang lelah dan tidak fit membuat kualitas obrolan dengan anak menjadi hambar dan asal jawab saja. Seorang membutuhkan kuantitas waktu yang lebih untuk berinteraksi dengan ayahnya dan anak-anak butuh obrolan yang berkualitas dengan ayahnya.

Indikasi lain dari *Fatherless Country*, selain minimnya waktu yang digunakan oleh seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya adalah minimnya jumlah pengajar laki-laki kepada anak usia dini. Kita bisa sama-sama sadari apabila kita berkunjung ke taman anak-anak bahkan sekolah dasar jumlah pengajar laki-laki sangat sedikit.

“Anak-anak tumbuh di sekolah yang tidak ada sosok lelaki, tidak ada sosok ayah, sehingga ia tumbuh dengan kondisi yang *Fatherless*”⁷⁰

Anak ketika dirumah tidak bertemu dengan ayahnya disebabkan karena ayah yang sibuk bekerja di luar rumah. Ketika disekolah pun anak-anak tidak bertemu dengan sosok ayah sebab guru-guru semuanya perempuan. Itu adalah *Fatherless*.

⁷⁰Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm.17

“Melalui literasi, saya yakin para Ayah di Indonesia akan kemabli mendapatkan posisinya di mata dan hati anak-anak Indonesia. Mereka boleh saja memberikan label buruk tentang peran ayah di negeri ini, tapi pastikan anak-anak kami mendapatkan pengasuhan cukup dari ayahnya”⁷¹

Sebuah wujud konsistensi dan keyakinan bahwa menurut Ulum A Saif para ayah bisa untuk melepas *syndrome Fatherlessness* apabila sama sama telah memahami dan memaknai keberadaanya sebagai seorang ayah.

Setelah peneliti membaca, memahami serta menganalisis buku Saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif menggunakan teknik analisis yang ada, peneliti menemukan banyak peran ayah dalam pendidik anak sejak dari pendidikan pra kelahiran, pendidikan anak paska kelahiran hingga anak menuju dewasa . Pada kesempatan ini peneliti hanya memfokuskan pada hal yang menjadi indikator pendidikan anak dan kedudukan ayah dalam pendidikan anak pada usia 7-12 tahun .

Adapun indikator pendidikan anak dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif yang dapat saya pahami adalah sebagai berikut :

1. Hadirnya Peran ayah secara Utuh dalam Pendidikan Anak

Seperti kisah yang dipaparkan di Bab 1 “*Yatim Sebelum Waktunya*” oleh Ulum A Saif yaitu kisah tentang seorang anak perempuan usia 9 tahun kelas 3 SD di desa yang ada di Palembang, Sumatera Selatan. Anak Perempuan itu mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dibanding teman sekelasnya. Hapalannya menjadi yang terbanyak di kelas. Diusia yang masih belia, 7 tahun, dia sudah mampu menghapal

⁷¹Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm.08

seluruh surat di juz 29. Tapi, ternyata dia mempunyai sisi lain. Anak perempuan itu sulit sekali untuk dinasehati, suka membantah dan membentak. Dan ada suatu waktu si anak mencuri uang bibinya untuk mentraktir akan teman-temannya.

Setelah ditelusuri ternyata si anak bukan hanya terindikasi *fatherless*, tetapi juga *motherless*. Anak Perempuan itu tinggal bersama kakek dan neneknya. Sosok nenek menjadi orang yang paling sabar dalam mengasuhnya meskipun nenek selalu mendapatkan bentakan bentakan keras dari si anak.

Dari kisah tersebut hadirnya peran ayah dan ibu secara utuh didalam tumbuh dan kembang anak sangat berpengaruh terhadap karakter anak, karena orang tua adalah pendidik terbaik yang tidak akan bisa digantikan perannya.

“Aku belajar bahwa orang tua bukan membentuk anak, tapi mengarahkan anak. ketidaktahuan orang tua akan karakter dan pribadi dasar anak, terkadang memunculkan keputusan-keputusan yang kurang tepat mengenai masa depan yang akan dipilih oleh anak.”

Tentang “*hadirnya*” peran ayah 100% dalam pendidikan anak dengan “*adanya*” ayah merupakan 2 hal yang tidak sama. Ayah bisa punya waktu untuk “*ada*” dengan anak-anak, tapi belum tentu ayah “*hadir*” bersama dengan mereka. Untuk ada, hanya dituntut raga fisik belaka. Tapi, untuk hadir, dituntut segenap hati, raga, pikiran, semuanya bertemu di satu titik dalam satu waktu, itulah dinamakan seorang ayah yang hadir perannya. Jika seorang ayah mampu hadir 100% ketika

bersama anak-anaknya, maka ayah akan memberikan efek kehangatan bagi seluruh anggota keluarga di rumah.

Anak- anak yang mendapatkan kehangatan dari rumahnya, terutama dari ayahnya maka seorang anak tidak akan lagi mencari kehangatan di luar rumah. Anak-anak yang tercukupi bejana kasih sayangnya melalui kehangatan dari seorang ayahnya, ketika tumbuh dewasa ia tidak akan mudah terbawa perasaan ketika diluar rumah. Sebab ayahnya telah memberikan kehangatan dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. ayah yang hangat akan mempengaruhi segala tindakan dan keputusan anak-anaknya kelak disebabkan prinsip-prinsip yang telah ayah tanamkan kepada anak melaui kehangatan itu.

Ayah yang berhasil memperbesar pengaruhnya kepada anak-anaknya adalah ayah yang punya kekuatan. Bukan kekuatan untuk menyiksa tetapi kekuatan untuk menegakkan aturan. Kekuatan untuk bisa tegas berkata ya pada yang benar dan berkata tidak terhadap perbuatan yang salah. Seorang ayah butuh punya kekuatan sebab ia adalah pemimpin keluarga. Kekuatan itu adalah konsekuensi dari pengaruh yang ayah punya.

Adapun peran ayah sebagai pendidik anak adalah sebagai berikut :

a. Ayah Adalah Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Anak

“Sesungguhnya ayahlah penanggung jawab dalam pendidikan bagi keluarga, bagi sitri dan anak-anaknya. ia bertugas merancang tujuan pendidikan keluarga agar sesuai dengan misi keluarga”⁷²

⁷²Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, (Subang, Pustaka yayasan Sukma Sejati,2021)hlm.90

Ayah sebagai penanggung jawab dalam pendidikan anak artinya adalah ayah sebagai pemimpin (*Leader*) di dalam rumah tangga. Tugas ayah adalah merancang tujuan pendidikan sesuai dengan misi keluarga. Di ibaratkan sekolah ayah adalah ‘‘Kepala Sekolah’’. Tugas kepala sekolah adalah sebagai konsultan pendidikan. Sedangkan ibu adalah tenaga pendidik.

Sudah jelas artinya karena ayah adalah laki-laki yang pada umumnya adalah *single-talking*, maka wajar bagi ayah untuk tidak terlalu banyak turun dalam hal detail yang memerlukan banyak fokus karena itu akan menyebabkan ayah bingung. Para ayah memang perlu untuk berada di luar masalah agar bisa memberikan solusi yang jernih pada ibu, yang dalam kesehariannya sudah dipenuhi tantangan dalam proses mendidik anak-anak.

b. Ayah adalah Sebagai *Role Model*

Menurut Ulum A Saif bahaya terbesar dari *fatherless contry* adalah generasi muda kehilangan *Role Model*. Tidak ada satupun orang yang hidup di dunia ini kekal, semua pasti mengalami kematian. Maka yang terpenting bukan berapa lama hidupnya, tapi bagaimana cara menjalani kehidupannya.⁷³

Role model (teladanan) adalah metode yang menekankan pada pendidik untuk mendidik anak tidak hanya mengirim ilmu tapi juga pengiriman nilai pada diri anak melalui *role model*. *Role model*

⁷³Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm 19

(keteladanan) adalah kunci dari pendidikan. Keteladanan artinya menjadi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.

Hadirnya ayah sebagai *Role model* anak-anak artinya ayah memberikan teladan dalam bersikap, kedisiplinan dalam menegakkan aturan, kejernihan pikiran dan memecahkan suatu masalah, cara berfikir untuk memilih dan memutuskan adalah seperangkat tugas yang diemban oleh ayah untuk di transfer kepada anak keturunannya. Sehingga adanya *role model* di rumah kelak akan menjadi solusi dari peradapan manusi, bukan menjadi bagian dari masalah.⁷⁴

Tidak adanya *role model* di dalam rumah tentang bagaimana menghadapi pergaulan bebas, membuat anak-anak perempuan mudah sekali terjebak dalam pergaulan bebas. Selama tahun 2023 di Indonesia, berdasarkan data Komnas Perempuan, dispensasi perkawinan anak meningkat 7 kali lipat sejak 2016. Total permohonan dispensasi pada 2021 mencapai 59.709.⁷⁵ Mereka masih kelas 4 atau kelas 5 SD tapi sudah mengantung anak dari seseorang yang entah siapa. Bagi orang tua juga memiliki anak laki-laki apabila salah dalam mendidik, *Na'uzubillah* akan menjadi pelaku dari tindak kekerasan seksual atau hubungan sesama jenis.

⁷⁴Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm 20

⁷⁵CNN Indonesia (2023), "Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah": <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>.

Anak-anak kehilangan sosok yang seharusnya menjadi teladan seperti apa adab dalam bergaul. Anak-anak kehilangan sosok yang menjadi teladan seperti yang seharusnya menjadi teladan dalam bersikap baik. Menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Anak-anak kehilangan sosok teladan yang memberitahu meskipun tidak ada orang yang melihat perbuatan mereka, selalu ada yang Maha Melihat yang nantinya segala perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban. Anak-anak tidak sadar bahwa keselamatan di dunia dan di akhirat sangat dijaga oleh satu sosok bernama Ayah.⁷⁶

Usia anak-anak adalah usia dimana suka meniru. Meniru merupakan aktifitas alamiah yang dilakukan oleh manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Seperti halnya ketika anak kelas 1 SD diajarkan untuk bernyanyi maka anak itu akan persis mengikuti cara orang tuanya bernyanyi. Ketika anak kelas 1 SD diajarkan untuk menulis maka anak akan persis meniru huruf yang dituliskan oleh gurunya di papan tulis.

Pada saat usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap yang ada di sekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga dewasa. Oleh karena itu anak-anak butuh sosok yang menjadi figur otoritas baginya untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Idealnya figur otoritas itu diperankan oleh orang tua terutama oleh ayah.

⁷⁶Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm 21

c. Ayah sebagai Pihak yang Harus Banyak Bicara Pada Anak

Di hampir semua keluarga, seorang ibu lebih banyak bicara dengan anaknya dibanding ayah yang bicara pada anaknya. Indikasi sebuah negara disebut sebagai negara *Fatherless Country* adalah dilihat jumlah waktu yang digunakan ayah untuk interaksi dan ngobrol dengan anaknya. maka bicaranya seorang ayah kepada anak adalah kunci penting untuk mengangkat negeri ini agar lepas dari *sindrom Fatherless*.

Beberapa faktor seorang ayah sangat bicara pada anaknya yaitu yang pertama, jarang nya intensitas waktu kebersamaan antara ayah dan anak membuat ayah tidak banyak tahu banyak tentang tumbuh kembang anak. ayah yang sedikit punya waktu dirumah bersama anaknya, sulit menerka sudah sampai mana tahap perkembangan otak anak untuk mengakses dan mengelolah informasi dari sebuah obrolan. Dalam benak ayah, si anak masih bayi mungil yang tidak mengerti dunia luas. Ayah menganggap otak anak belum mampu untuk ngobrol dengan obrolan tingkat tinggi dengan ayah. Padahal, semua itu adalah asumsi yang lahir dengan jarang nya waktu bersama dengan anak. Lain hal dengan ibu yang setiap hari bersama sama dengan anaknya, si ibu hafal dengan anaknya sampai mana taraf intelektual untuk diajak ngobrol, diskusi, atau mencari solusi.

Faktor kedua adalah pengalaman masa kecil yang jarang diajak bicara oleh ayahnya membuat ia ketika dewasa dan menjadi ayah,

tidak punya inspirasi bagaimana memulai obrolan dengan anak. faktor yang kedua ini diistilahkan dengan *inner child* yaitu suatu kondisi di masa kecil yang mempengaruhi pola keputusan dan sikap di usia dewasa. *Inner child* ini bisa diputus, dan butuh perjuangan untuk menjadi ayah baru yang berbeda dengan pola asuh keluarga sebelumnya.

Faktor ketiga, dilihat dari belahan otak. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan belahan otak yang menyebabkan laki-laki lebih sedikit bicara disbanding dengan perempuan. Menurut Dr. Aisyah Dahlan perempuan memiliki 20.000 kata setiap harinya sedangkan laki laki 7.000 kata per hari. Tapi fakta itu tidak menjadi pembenaran bagi seorang ayah untuk memilih tidak berbicara dengan anaknya. selama ada tekad yang kuat untuk bicara, seorang ayah akan menentukan momentum untuk berhasil berbicara dengan anak-anaknya.

Faktor-faktor itulah yang menyebabkan ayah tidak banyak bicara pada anak-anaknya, tapi faktor itu tidak menjadi alasan pembenaran untuk seorang ayah tidak banyak berbicara pada anaknya, ayah adalah sosok penanggung jawab pendidikan anak artinya sebagai pemimpin sehingga tugas utama ayah adalah banyak berinteraksi dengan anak untuk membicarakan soal aturan keluarga dan aturan dalam rumah. Dari sejak anak bangun tidur, hingga tidur lagi, aturan keluarga harus disampaikan oleh seorang ayah. Tidak bisa diwakilkan

oleh ibu untuk menyampaikannya. Sebab saat anak menerima aturan (melalui lisan) dari ibu, Efeknya berbeda dengan saat anak menerima aturan langsung dari ayah. Berdasarkan belahan otak laki-laki, saat berbicara seorang ayah akan langsung pada point utama pembicaraan sehingga aturan yang disampaikan diterima dengan jelas oleh anak. Lain hal saat ibu yang menyampaikan aturan, belahan otak ibu akan membuat obrolan yang berputar-putar terlebih dahulu. Sehingga anak sulit menangkap maksud dari aturan yang sedang ditanamkan. Alhasil, anak jadi tidak taat aturan, bukan karena nakal tapi karena ia tidak paham dengan aturannya.

“Tugas ayah adalah menyampaikan dan menegakkan aturan keluarga. Sementara tugas ibu adalah sebagai pengingat”⁷⁷

Ayah : ‘Nak, ayah saying sama kamu. Sebagai anak perempuan, kamu harus sudah pulang ke rumah paling lambat jam 19 :45.’

Selesai aturan yang jelas itu disampaikan oleh ayah ke anak perempuannya. Ketika aturan mulai berlaku, fungsi ibu adalah mengingatkan dan menguatkan aturan yang sudah diputuskan oleh ayah.

Ibu : ‘Nak, ingat pesan ayah. Kamu harus sudah ada dirumah lahi maksimal jam 19.45 ya.’

Anak : ‘Baik, ibu....., kenapa aku tidak boleh pulang terlalu malam bu?’

Ibu : ‘ayah membuat aturan itu sebab ayah khawatir dengan pergaulan remaja zaman sekarang. Hamper semua kejadian yang merusak masa remaja itu dilakukan di malam hari, kamu punya cita cita yang mau diraih kan?’

⁷⁷Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm 73

Jaga cita-cita itu, jangan sampai gara-gara tidak jaga diri di malam hari, cita-cita mu hilang begitu saja....”

Demikian adalah contoh obrolan ibu dan anak yang memuaskan logika anak sekaligus mengokohkan aturan yang sudah dibuat oleh ayah untuk anaknya.

Bila kita buka Al-Qur’an, terdapat banyak ayat yang menceritakan dialog antara orang tua dan anaknya, menariknya hanya dua tempat saja yang menceritakan dialog ibu dengan anaknya. sementara, ayat-ayat yang menceritakan dialog langsung antara ayah dengan anaknya jauh lebih banyak, yaitu sebanyak empat belas dialog. Oleh ulama dan para guru, banyaknya jumlah ayat yang menceritakan dialog antara ayah dengan anaknya dibanding dialog anatar ibu dengan anaknya adalah sebuah perintah bahwa pihak yang seharusnya lebih banyak berbicara dengan anak adalah ayah.

“Wahai para Ayah, jadikanlah lisan Anda sakti dalam kepemimpinan dan Cinta ‘ – Alm. Ustad Harry Santosa

d. Ayah Sebagai Benteng Agar Anak tidak melewati Batas

Ada kisah saat Nabi Yusuf as digoda oleh perempuan untuk berlaku zina, Al-qur’an menggambarkan bahwa getaran hati Yusuf sudah terlarut suasana. Di detik dimana perbuatan dosa itu hamper dilakukan, Allah swt selamatkan nabi Yusuf. Berdasarkan tafsir, cara Allah menyelamatkan Nabi Yusuf as adalah dengan menghadirkan

wajah Nabi Ya'qub as di dinding kamar Nabi Yusuf dan perempuan itu nyaris berbuat zina.

Lantas dapat kita pahami bahwa Allah selamatkan Nabi Yusuf as dari perbuatan zina itu dengan menghadirkan wajah Nabi Ya'qub di dinding kamar ketika akan melakukan peraturan yang melanggar aturan adalah sebab Allah ingin kita pahami bahwa sosok ayah penting yang kewajiban membuat dan menegakkan aturan untuk seluruh anggota keluarga baik istri dan anak-anaknya. ayah adalah benteng atau pagar bagi anak-anaknya agar supaya tidak melewati batas. Ayah adalah pemberi peringatan sehingga muncul kehati-hatian. Ayah adalah benteng sehingga anak selamat dari gempuran zaman.

Ayah adalah orang yang punya tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dijalankan dengan seadanya. Ayah adalah sosok yang harus banyak merenung diri, bertindak, merenung lagi, bertindak lagi sampai seluruh anggota keluarga terselamatkan dari siksa api neraka.

Menurut pendapat Okina Fitri, tugas ayah adalah benteng agar anak tidak melewati batas bisa dilihat dari tulisannya bahwa keterlibatan ayah yang secara benar memegang prinsip pengasuhan akan meningkatkan aspek kognisi, emosi, dan sosial anak. khusus pada aspek sosial, ayah punya peran dalam menanamkan sikap

konsisten terhadap aturan dan hubungan antarmanusia yang lebih baik.⁷⁸

Sedangkan menurut pendapat Harry Santosa, tugas ayah adalah benteng agar anak tidak melewati batas bisa dilihat dari pendapat tentang fitrah peran ayah, yaitu sebagai penegak *profesionalisme* dalam keluarga, pembangun sistem berfikir anak, penanggung jawab pendidikan anak, dan sebagai *the person of "Tega"*.

Orangtua sebaiknya memperhatikan perkembangan anak-anaknya. terutama ayah, agar fungsinya sebagai benteng bagi anak-anak dapat berjalan optimal. Benteng yang harus menjadi benteng yang paling kuat di zaman ini adalah benteng dari tingkah laku zina. Di zaman sekarang sudah banyak kasus perzinaan yang kita temui, itu merupakan potret lemahnya seorang ayah membentengi anaknya dari pergaulan bebas. Baik anaknya sebagai korban atau sebagai pelaku, dua-duanya kehilangan sosok ayah yang seharusnya menjadi pagar paling kuat agar tidak berbuat dosa dan mengguncangkan tatanan moral. Menjadi benteng yang kuat bagi anak-anak berarti menjadi ayah yang paham dengan tumbuh kembang anak.

⁷⁸Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm .77

Adapun berdasarkan Ustadz Harry Santosa dalam buku *Fitrah Based Education* peran ayah dalam mendidik anak adalah :⁷⁹

a. *Ayah, A Man Of Vision And Mission*

Para ayah adalah pembuat misi keluarga yang mengacu pada visi. Misi keluarga adalah peran spesifik yang akan keluarga tersebut ambil dalam peradaban, yang padanya melekat manfaat bagi sekitar. Keluarga tanpa misi yang jelas, serupa dengan bahtera yang berlayar tanpa arah. Ayah sebagai nahkoda penentu arah bahtera melalui perancangan misi keluarga.

b. *Ayah, Pensuplai Ego*

Anak membutuhkan peran ayah mendapatkan suplai ego. Suplai ego dari ayah ini akan membentuk kemampuan leadership bagi anak-anaknya.

c. *Ayah, Pembangun Struktur Berfikir Dan Rasionalitas*

Ayah dengan rasionalitasnya akan membangun struktur berfikir anak yang logis dan sistematis. Anak akan mampu menimbang dengan matang sebelum mengambil keputusan, siap menghadapi konsekuensi, karena peran ayah ini.

d. *Ayah, Pensuplai Maskulinitas*

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan, keduanya sama-sama memerlukan suplai maskulinitas dan suplai femininitas. Maskulinitas berkontribusi terhadap ketegasan dan kekokohan. Femininitas

⁷⁹Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, (Subang, Pustaka Yayasan sukma sejati,2021) hlm.. 88-91

berkontribusi terhadap kelembutan dan kepekaan. Anak laki-laki dibutuhkan 75% maskulinitas dan 25% femininitas. Sedangkan untuk anak perempuan dibutuhkan 25% maskulinitas dan 75% femininitas. Anak laki-laki tetap perlu suplai femininitas ini dari ibunya agar kelak menjadi seorang pemimpin yang tegas tapi punya sisi lembut dan peka. Anak perempuan sudah jelas memerlukan suplai femininitas ini agar kelak bisa menjadi istri dan ibu yang nyata fitrah cintanya.

e. Ayah, sang Raja Tega

Mulai usia 10 tahun ke atas, anak-anak perlu diuji kemandiriannya, keimanannya, dengan berbagai program. Para ayah dengan “ketegasannya” lah mampu memberikan tugas tugas berat untuk menguatkan potensi anak-anaknya.

f. Ayah, Penanggung jawab Pendidikan

Sesungguhnya ayah lah penanggung jawab pendidikan bagi keluarga, bagi istri dan bagi anak-anaknya. ayah bertugas merancang tujuan pendidikan keluarga agar sesuai dengan misi keluarga.

g. Ayah, Konsultan Pendidikan

Karena ayah laki-laki yang pada umumnya adalah *single-talking*, maka wajar baginya untuk tidak terlalu banyak turun dalam hal detail yang memerlukan banyak fokus sebab ini akan membuatnya bingung. Para ayah memang perlu berada di luar masalah agar bisa memberikan solusi yang jernih bagi ibu, yang dalam kesehariannya

sudah dipenuhi dengan banyak tantangan dalam proses mendidik anak-anak.

Tidak adanya kehadiran peran ayah disebabkan oleh tiga kondisi eksternal yaitu :

a. Kondisi Teknologi

Kondisi teknologi ini mengacu pada penggunaan *Hanphone*. *Hanphone* menjadi polemic tersendiri dirumah tangga sekarang. Di satu sisi, *hanphone* adalah solusi dari komunikasi jarak jauh, memecahkan celengan rindu untuk sekedar mendengar suara dari orang tersayang yang terpisah tempat. Tapi di sisi lain *hanphone* menjadi pengganngu pengasuhan orang tua kepada anaknya (terutama Ayah).

Sering ditemukan bahwa ayah lebih asyik dengan *handphone* dibanding hadir untuk menemani anak. bahkan ada kasus suami istri bercerai hanya akrena suamni kecanduan main *game online*, padahal usia pernikahan mereka sudah lewat dari 15 tahun. Tidak hanya menjadi penghalang pengasuhan, *handphone* juga punya dampak negative terhadap anak. Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) pernah melakukan riset kepada anak-anak kelas 4,5,6 SD. Hasilnya sangat memprihatinkan yaitu sebanyak 95 dari 100 siswa kelas 4,5,6 SD sudah terpapar pornografi. Ironisnya, konten pornografi itu diakses oleh anak melalui *handphone* pemberian orangtuanya.

Pada saat anak sudah terbiasa dengan *handphone*, maka gaya hidupnya akan berubah menjadi gaya hidup nunduk dan *selfie*. Generasi nunduk adalah mereka yang tidak menikmati dunia sekitar. Fokusnya ada di bawah, yaitu layar *handphone*-nya. Padahal usia anak-anak adalah usia untuk bermain. Seharusnya anak-anak aktif bukan menunduk menatap layar *handphone*. Begitupun dengan gaya hidup *selfie*. Orang tua terutama ayah perlu sadar akan dampak buruk dari *selfie*, kemudia *belt selfie* kemudian beranjak pada *armpit selfie* sampai ujungnya adalah *naked selfie*.

Ketika anak sudah terpapar pornografi, maka ia akan menganggap bahwa yang ditontonnya itulah yang benar. Dan kelak saat anak terlibat kasus porno aksi (karena terinspirasi oleh tontonannya), si ayah lah yang paling berat akan menanggung akibatnya. Beban pikiran, beban, mental, beban sosial. Itulah yang pertama kondisi eksternal yang membuat hilangnya peran ayah dalam pengasuhan.

b. Kondisi Rumah

Kondisi rumah ini mengacu kepada paradigam umum tentang pengasuhan. Pada masyarakat luas yang masih meyakini bahwa yang mengasuh anak adalah si ibu saja, sementara ayah tidak harus mengasuh karena ayah mempunyai kewajiban lain yaitu fokus mencari nafkah. Paradigam ini membuat peran pengasuhan ayah di Indonesia menjadi tidak ada.

Tidak semua orang tua dikaruniai anak keturunan. Artinya hadirnya anak adalah sebuah ketetapan dari yang Menciptakan. Anak adalah sebuah amanah yang dipercayakan kepada ayah dan ibunya, bukan kepada salah satunya. Apabila diyakini bahwa pengasuhan anak hanya dibebankan kepada ibu saja, maka ini sudah menyalahi kehendak penciptaan. Ayah dan bu punya porsi yang sama halnya pengasuhan.

Jika orang tua berada dilingkungan yang meyakini bahwa pengasuhan anak itu kewajiban seorang ibu saja, maka sulit bagi ayah untuk mengambil perannya dalam pengasuhan. Kecuali, orang tua yang sudah paham tentang kewajiban ayah yang juga ikut dalam mengasuh anak dan mau memberi tahu lingkungannya. Punya tekad sekuat baja dengan prinsip pengasuhan yang diyakini meskipun lingkungan tidak menyetujui.

2. Pendidikan Anak Selaras dengan Tujuan Penciptaan

Pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sedangkan pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

Pendidikan harus dilihat dalam sebuah cara pandang dalam *spectrum* yang lebih luas dan serta lebih besar daripada persekolahan, pengajaran, dan pengasuhan (*Parenting*). Cara pandang yang sempit tentang pendidikan akan berakibat salah persepsi dan salah dalam penyikapan sebagaimana banyak orang tua dan pendidik akhirnya berkuat pada kebingungan dan kelelahan serta keputusan akibat terjebak dalam arus pendidikan yang tidak sejati.⁸⁰

Pendidikan sejati semestinya menjadi sebuah proses yang apabila ditempuh akan mampu menghantarkan setiap manusia menuju peran sejatinya di muka bumi ini. Sesungguhnya tujuan hidup kita jauh lebih besar daripada sekedar memenuhi kebutuhan kita sendiri, lebih besar dari sekedar ketenangan pikiran, atau bahkan kebahagiaan kita. Ini lebih besar dari keluarga, karier, atau bahkan mimpi dan ambisi terliar kita. Tujuan besar dari pendidikan dan pengasuhan manusia, harus dimulai dari “*Maksud Allah*”. Tujuan penciptaan, Allah menciptakan manusia, agar manusia mengabdikan (beribadah) kepada Allah, maka saat manusia mengabdikan kepada Allah, manusia dikatakan telah selesai tugas atau *mission is accomplished*.

⁸⁰Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, Cetakan 10, 2023), h 25

Mengabdikan manusia kepada Allah adalah tujuan penciptaan manusia, karena semua manusia adalah ciptaan Allah, maka semua manusia semestinya mengabdikan kepada Allah. Peran yang semestinya manusia ambil sebagai validasi pengabdian kepada Allah bisa dilihat kembali dari tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Bagaimana manusia yang terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun akhirnya bisa mengabdikan kepada Allah adalah dengan mengingatkan kemudian mengajaknya mengenal Allah, dan kembali kepada Allah. Proses yang mengingatkan dan mengajak mengenal Allah adalah dengan dakwah.

Dakwah itu adalah kerja besar, kerja bersama, karena tujuan dari dakwah adalah kembali membangkitkan peradaban manusia yang Allah ridho kepadanya. Karena ini kerja besar dan kerja bersama, maka kerja dakwah ini dibagi lagi ranahnya sesuai potensi yang Allah berikan pada masing-masing manusia. Potensi manusia itu berbeda-beda, potensi unik dirilah yang menggerakkan manusia untuk mengemban peran spesifik yaitu dakwah menggunakan potensi tersebut. Maka tujuan besar pendidikan dan Pengasuhan anak adalah menghantarkan anak-anak menemukan peran spesifik hidupnya di muka bumi agar anak tunai tugas mengabdikan (beribadah) kepada Allah.

Pengaruh pendidikan di rumah sejak anak lahir sampai *aqil baligh* (0-15 tahun) sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Jika sebagai orangtua lalai maka pendidikan anak akan diambil alih oleh pihak lain,

namun tetap pada akhirnya sebagai orang tua yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Oleh karena itu amanah HBE ini dimulai sejak kita memilih pasangan hidup kita. Keshalihan yang baik memang tidak diwariskan, namun ditularkan dalam bentuk keteladanan.

Home Based Education adalah peran sejati dari setiap orang tua atas amanah yang langsung diberikan kepadanya yang tidak bisa didelegasikan kepada siapapun. Orang tua yang sadar akan pertanggung jawabannya mengenai tugas sejati orang tua untuk menghantarkan anak kepada tujuan yang selaras dengan penciptaan akan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (*home bases education*). Dalam teknis operasionalnya, HBE dijalankan oleh seorang kepala sekolah yaitu ayah. Dan seorang hebat yang memerankan dirinya sebagai sistem sekolah yaitu ibu.

Ayah akan membuat kebijakan dan keputusan arah pendidikan rumah, sambil sesekali berkunjung ke luar rumah untuk mendapatkan ‘‘bahan ajar alam’’ yang diterapkan untuk muridnya. Sehingga, ibu akan banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah bersama muridnya, yaitu anak. Lantas HBE juga tidak akan membuat para ibu terkurung di dalam rumah juga karena alasan yang pertama adalah tugas seorang ayah adalah mencari nafkah untuk dirinya, istrinya dan anak-anaknya. termasuk juga tugas seorang ayah dalam mengarahkan tujuan pendidikan berbasis rumah bagi istri dan anaknya. karena ayah memiliki 2 tugas maka tugas itulah

yang menjadikan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Sementara tugas ibu adalah mendidik anaknya.⁸¹

Alasan yang kedua adalah karena tugas seorang ibu adalah mendidik anaknya dengan pendidikan berbasis rumah, maka tugas seorang ayah adalah menjadikan rumahnya sebesar dunia. Inilah mengapa ayah tidak boleh hanya sibuk bekerja mencari uang. Ayah juga harus mampu memikirkan bagaimana rumahnya bisa mengasah potensi kelebihan dan aktualisasi juga harga diri dari istrinya.

Prinsip sebelum memulai Home Based education adalah :⁸²

a. Pendidikan tidak sama dengan persekolahan.

Mendidik tidak sama dengan mengajar. HBE bukan memindahkan sekolah ke dalam rumah. Yang menjadikan perbedaan antara persekolahan dengan pendidikan dan persekolahan yaitu di sekolah, kualifikasi strata (S1,S2,S3) harus memenuhi untuk menjadi guru. Sedangkan dirumah, kualifikasi strata tidak diperlukan orang tua untuk mendidik anaknya. Di sekolah, perencanaan jangka panjang perlu dibuat rinci. Sementara pendidikan dirumah, perencanaan rinci tidak diperlukan, orang tua dapat menyesuaikan dan beradaptasi sepanjang waktu. Disekolah guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap isi pelajaran sebelum anak masuk kelas. Dirumah orang tua dapat belajar

⁸¹Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, (Subang, Pustaka Yayasan sukma sejati,2021) hlm.38-43

⁸²Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm .77

bersama-sama dengan anak-anaknya, tidak perlu harus lebih awal. Di sekolah, fokus pada *Skill* dan *knowledge*. Dirumah fokus pada fitrah dan adab, sementara *skill* dan *knowledge* adalah pendukung. Disekolah, anak-anak bercampur dengan orang lain pada usia yang relative sama. Dirumah, anak-anak bergaul dengan sedikit individu di usia yang sama tapi bersosialisasi dengan orang dewasa dan anak-anak dari segala usia.

- b. Orang tua harus pandai membaca ayat- ayat Allah, baik itu ayat yang terdapat dalam Kitab-Nya atau bertebaran dengan sempurna di alam raya.
- c. Selain membaca, orang tua juga harus bersungguh-sungguh membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan. Sebab mendidik anak adalah proses panjang membangkitkan fitrah. Mustahil fitrah anak dibangkitkan oleh jiwa yang kotor. Fitrah yang baik hanya akan menerima fitrah yang baik.
- d. Tugas mendidik dan mengasuh anak tidak bisa dititipkan kepada orang lain kecuali kepada orangtuanya. Orang tua harus serius dalam mengambil peran ini. Meskipun serius, tidak ada hal luar biasa yang dilakukan oleh orang tua yang menerapkan *Home Based Education*, sebab yang orang tua lakukan adalah sesuatu yang semestinya dilakukn. Sudah semestinya orang tualah yang mendidik dan mengasuh anaknya.

Adapaun teknis tentang bagaimana menerapkan *Home Based Education* adalah dimulai dengan merancang Misi keluarga. Misi keluarga adalah jantung dari *Home Based Education*. HBE adalah Pendidikan berbasis rumah, maka misi keluarga diperlukan dalam menyusun program kurikulum untuk mendidik anak. jika suatu keluarga tidak punya misi keluarga, maka yang akan orang tua lakukan dalam mendidik anak adalah *trial and error* atau ikut-ikutan tren yang sedang ramai tanpa tahu ujung akhirnya ingin mewujudkan apa. Misi keluarga akan membantu menentukan model kurikulum model dan kurikulum pendidikan yang seharusnya ada di dalam rumah kita.

Peran ayah dalam misi keluarga adalah sebagai *the one know the way* yaitu seorang ayah harus tahu bagaimana *etape/proses* mensukseskan misi keluarga, kemudian *the one who show the way* yaitu ayah harus menunjukkan jalan sukses agar misi keluarga ini berhasil dan terakhir adalah *the one who goes the way* yaitu ayah adalah orang yang menjadi teladan dan penuh integritas bagaimana sikap yang bisa mensukseskan misi keluarga. Jika seorang ayah sudah berhasil merancang misi keluarga dan berhasil mengambil peran sebagai *The one who know the way, Show the way, and goes the way*, maka ia sudah punya modal untuk merancang model kurikulum pendidikan istri dan anak-anaknya.

3. Anak Tumbuh selaras Dengan Fitrah

Pendidikan sejati semestinya menjadi sebuah proses yang apabila ditempuh akan mampu menghantarkan setiap manusia menuju peran sejatinya di muka bumi ini. Pendidikan adalah proses untuk membangkitkan (*inside out*) potensi fitrah, bukan menjejalkan dan menginterverensi (*outside in*). Pendidikan sejati fokus pada potensi anak sehingga anak akan dapat mencapai peran terbaiknya.

Ada beberapa paradigma yang dipahami tentang pendidikan sejati menurut Harry santosa yaitu :⁸³

a. Dari Paprika Kepada Potensi

Potensi adalah tentang pendidikan sejati fokus pada potensi anak sehingga anak dapat mencapai peran terbaiknya. Pendidikan ala paprika dengan persaingan yang tidak arahnya dan penyeragaman sudah terbukti merusak fitrah manusia.

b. Pendidikan dari *Too Much Teaching* kepada *Learning Freedom*

Pendidikan *Learning Freedom* artinya adalah anak berhak dan bebas memilih objek belajar yang menjadi minatnya dan relevan atas dirinya. Bukan karena terlalu banyak intervensi dan dominasi yang justru akan merusak gairah dan potensi anak.

c. Pendidikan dari Pengajaran Kepada Penyadaran

Pendidikan tentang penyadaran adalah pendidikan salah satunya yang berasal dari pengalaman. Pengalaman adalah guru yang paling

⁸³Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h.116

baik. Dan alam adalah tempat belajar, belajar bersama alam dan pengalaman, belajar langsung dari guru kehidupan adalah proses pembelajaran terbaik.

d. Pendidikan dari Pemusatan Sekolah Kepada Pemusatan Anak

Personal Education adalah tentang pendidikan yang harus relevan dengan setiap keunikan yang anak-anak miliki. Setiap anak itu adalah unik. Artinya harus ada *personality kurikulum* dan program yang lebih memusat pada anak.

e. Dari prestasi Akademis kepada Karya

Penilaian berbasis karya adalah sebuah bentuk prestasi dalam sebuah karya. Sistem sekolah sangat memuji nilai akademis sebagai ukuran keberhasilan, padahal nilai akademis tidak menunjukkan apapun kecuali penguasaan konten dan rumus, bukan metode dan karya.

f. Dari fokus pendidikan di sekolah Formal kepada Rumah

Rumah adalah tempat terbaik mendidik., sejak zaman adam AS, rumah adalah tempat terbaik untuk pendidikan dan kemudian saat anak berusia 10 tahun, komunitas turut berperan dalam pendidikan.

Hal yang sama di jelaskan bahwa hakikatnya “Setiap anak terlahir menurut fitrahnya, yaitu bertabiat lurus dan berperilaku selalu siap menerima kebenaran. Jika ia dibiarkan begitu saja, niscaya fitrah akan tetap tumbuh, karena fitrah kebenaran agama ini didukung oleh akal. Dalam hal ini, banyak orang yang melenceng karena terpengaruh oleh buruknya *taqlid* dan rusaknya lingkungan. Sekiranya selamat dari taqlid

dan lingkungan yang buruk niscaya dia tidak memiliki keyakinan kecuali keyakinan Islam''- *Al-Khatbabi*⁸⁴

Fitrah adalah kondisi, konstitusi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama. Jika fitrah tumbuh paripurna maka siapapun akan mudah menerima *Kitabullah*. Timbuhkanlah fitrah kita dan anak-anak agar mudah menerima *alHaq*.

Kata atau istilah Fitrah belum pernah dipergunakan oleh agama atau bangsa manapun di dunia sebelum turunnya al-qur'an. Fitrah merupakan hal yang sangat luar biasa dalam pembahasan tentang manusia, alam, Tuhan dan agama. Menghilangkan keberadaan fitrah dalam diri manusia sesungguhnya menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sekaligus menolak adanya tuhan dan agama. Tanpa adanya Fitrah, manusia hanya seonggok materi yang dapat dibentuk sesukanya. Di era industri, manusia disandingkan dengan unsur yaitu *man, machies, money, method, materials* sehingga menyebabkan krisis akibat eksploitasi sumber daya manusia dan perbudakan modern. Selain itu, penolakan adanya fitrah dikonstruksikan dari asumsi dan pemikiran bahwa Tuhan dan agama sebenarnya hanya lahir dari kebodohan, keputus-asaan, keterasingan, dan keterpaksaan. Dalam psikologi dan pendidikan, lahirlah aliran *Behaviorisme* atau *empirisme* atau *progresivisme* juga *esensialisme* yang menganggap bahwa manusia bisa dicetak menjadi apapun jika diberi pelatihan selama ribuan jam.

⁸⁴Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h.137

Dalam bahasa Arab 'Fitrah' artinya adalah 'Belahan' (*Syiqah*), muncul (*thulu*), kejadian (*al ibtida*) dan penciptaan (*khalqun*).⁸⁵ Fitrah adalah pembawaan sejak lahir. Fitrah manusia berbeda dengan watak atau *ta'biat* juga berbeda dengan naluri/*ghairah* . kata fitrah dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam Al-qur'an sebanyak 28 kali. 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi dan langit, 14 kali disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan yang dimilikinya.

Fitrah menurut al-Ghazali adalah dasar bagi manusia yang diperoleh sejak lahir dengan memiliki keistimewaan yaitu beriman kepada Allah SWT, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pengajaran dan pendidikan, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berfikir, dorongan biologis berupa syahwat, nafsu dan *ta'biat*, kekuatan-kekuatan lain dan sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan. Sedangkan menurut mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Maksudnya adalah bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah. Kalau kiranya kita biarkan manusia itu berfikir dengan fikirannya yang waras niscaya pada akhirnya ia akan kepada agama islam. Namun, karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, ia

⁸⁵ Al Munjid Fi Lughat, Dar El- Masyrik, Libanon, 1997. Hlm.588

menjadi terjauh dari agama islam. Pendeknya adalah agama islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.⁸⁶

Beragama, menyembah Tuhan, moralitas, spiritualitas adalah fitrah manusia yang sudah tertanam sejak lahir. Namun, bagi filsuf barat, beragama dan bertuhan adalah masalah ketakutan pada setiap individu akan fenomena alam yang tidak bisa dijelaskan. Menerima konsep fitrah artinya menerima konsep Tuhan. Sementara landasan filsuf Barat adalah menolak Tuhan. Sementara agama Kristen mengakui dosa warisan dan anak tuhan. John Locke, Adam Smith, Karl Marx, John Dewey, Ludwig Andreas Feuerbach adalah tokoh filsuf barat yang menolak fitrah, tetapi mereka menjadi rujukan atau *platform* bagi sistem pendidikan di seluruh dunia dan di atasnya kita membangun pendidikan untuk anak-anak kita. Setelah ditelaah, baik teori Locke, Pestalozzo, Froebel, maupun Herbert mengandung sebagian dari psikologi anak, tetapi sayangnya kurang menyeluruh.

Didiklah anak sesuai fitrahnya, agar nantinya anak tumbuh dengan fitrah yang paripurna. Sebuah kiasan untuk fitrah, bahwa fitrah laksana benih. Benih mengandung didalamnya mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan untuk berkecambah, bertumbuh, dan akhirnya berbunga dan berbuah pada kondisi dan saat yang tepat. Bumi mengandung berbagai jenis tanah. Beberapa tanah ada yang terlalu asam, memiliki kandungan

⁸⁶Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h.142

garam tinggi, terlalu berair, dan sebagian tanah ada yang sesuai. Namun, jenis tanah itu berada dalam temaram gelap karena cahaya sinar matahari yang terang terhalang oleh pohon-pohon tinggi. Jika bibit di tanam di tanah yang salah atau di tempat yang gelap, tanaman yang dihasilkan akan lemah, sakit, atau bahkan mati sebelum waktunya. Sebagian tanah akan mengizinkan tanaman tumbuh hanya sebagian dari potensi penuhnya, dan tanah lainnya akan memungkinkan tanaman untuk mencapai segala sesuatu sebagaimana di maksudkan untuk menjadi demikian oleh benih.

Fitrah seperti benih, tidak pasif dan dapat beradaptasi dengan keadaan terbatas tetapi hanya sampai titik tertentu. Benih yang ditanam di tempat yang terkena dengan sinar matahari yang terbatas akan tumbuh menjadi tanaman yang condong dengan sendirinya ke arah matahari untuk meningkatkan eksposur. Beberapa tanaman akan aktif tumbuh menjadi sumber air dan meningkatkan akses air, tetapi sebagian benih jika ditanam sepenuhnya dalam gurun gersang atau di tempat yang benar gelap tidak akan pernah tumbuh selamanya. Akal adalah 'ahli kebun' yang dapat memilih untuk menanam kembali benih di tempat terbaik yang mereka dapat temukan, tetapi banyak tukang kebun merasa terlalu sulit untuk mencampur adukkan atau memindahkan tanaman begitu akarnya telah tertanam. Sebagian tukang kebun menjadi terpesona dengan satu-satunya bunga tanaman yang dihasilkan dan tidak tahu seberapa banyak yang sebenarnya telah dihasilkan pada saat sama jika tanaman berada di tanah yang lebih baik. Kondisi tanaman seperti itu karena adanya *Nafs (insting*

atau bawah sadar), yaitu mereka yang mengenal tanah yang buruk kemudia membuat akar disana, karena mungkin mengkhawatirkan akan tumbang, memiliki akar yang buruk, atau daun yang berpenyakit, dipangkaslah tanaman itu untuk membuat jalan bagi pertumbuhan yang lebih sehat. Inilah kondisi manusia di seluruh dunia dan inilah makna fitrah. Kita, dan anak-anak kita harus tumbuh dengan keunikan sendiri seperti tukang kebun yang bijaksana dan tidak disesatkan oleh pertumbuhan kecil yang seolah membuat kita menemukan kesenangan dengan mengorbankan potensi tinggi anak yang dimaksudkan Allah ketika tumbuh di lahan terbaik.

Kenyataan bahwa Indonesia adalah *Fatherless country* peringkat 3 di dunia adalah sesuatu yang miris untyk keluarga Muslim. Sebab, landasar argument bahwa ayah harusnya mengambil peran dalam mendidik sangatlah kuat dalam ajaran islam. Seperti yang terangkan bahwa.

“Jika ditemukan fitrah menyimpang dari seorang anak, maka itu disebabkan oleh ayahnya.”⁸⁷

Ini barangkali yang jarang para ayah sadari. Betapa tugas ayah itu berat dan tidak bisa dijalankan secara tidak serius. Setiap hari sepanjang usia adalah menjaga fitrah anak yang dititipkan oleh Allah SWT. Menurut Okina Firiani dengan pakar Parenting dengan latar belakang Psikolog dan Master di bidang Human Resources adalah anak yang terlahir bukan seperti kertas putih yang bebas bisa dituliskan apa saja dia atasnya. Anak

⁸⁷Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021).hlm .59

yang terlahir sudah di *install* fitrah dari penciptanya sebagai bekal baginya untuk bahagia, selamat, dan sukses hidup di dunia.

Fitrah bermakna suci dan berpotensi baik. Beliau merumuskan dari berbagai rujukan ada tujuh fitrah yang harus dijaga oleh orang tuanya terutama ayah :

a. Fitrah Iman

Pintu Utama potensi baik adalah percaya kepada Allah SWT.

Setiap Insan lahir dengan keadaan telah bersaksi pada keesaan penciptanya .Hal ini berdasarkan Al-Qur'an Q.S Al-Araf (7) : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya :”(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Dan hadist yang diriwaayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya

“Tidaklah anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Tidak ada anak yang tidak mencitai Tuhannya dan kebenaran kecuali disimpangkan oleh pendidikan yang salah dan gegabah.

b. Bertahan Hidup

Bayi lahir dibekali dengan berbagai macam refleks untuk bertahan hidup seperti refleks menghisap, refleks menggenggam, refleks menjerit ketika lapar dan lain-lain.

c. Belajar hingga Piawai

Setiap anak adalah pembelajar tangguh sejati yang pantang menyerah. Terbukti ketika anak baru belajar berjalan, meski berkali-kali jatuh dan terbentur, berkali-kali pula ia akan berusaha bangun, berdiri dan mencoba berjalan kembali.

d. Kasih sayang

Silahkan cermati anak-anak di awal usia kehidupannya. Ketika orang tua bersedih, ia akan berusaha untuk menghibur dan mengelus. Bayi menunjukkan ekspresi bahagia ketika dibelai atau disapa dengan lembut. Sebaliknya akan menangis dan takut ketika mendengar suara keras dan ekspresi yang tidak menyenangkan.

e. Interaksi

Anak akan gembira ketika diajak berinteraksi dan sebaliknya anak akan bersedih jika tidak ada yang menemati.

f. Seksualitas

Manusia dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki atau perempuan. Kelainan fungsi alat reproduksi yang bersifat biologis yang disebut *interseks* atau *Ambigua Genitalia* adalah kelainan yang bisa dikoreksi secara medis.

g. Tanggung jawab

Setiap anak sudah dibekali oleh Allah SWT dengan fitrah-fitrah di atas. Maka jika ada anak yang tumbuh tapi menyalahi fitrahnya, pasti ada yang keliru dengan pola sikap pengasuhan orang tuanya. Misalkan tentang fitrah Tanggung jawab, pada saat pertama kali anak memecahkan barang , ia akan jujur bercerita apa adanya sambil berusaha memperbaiki, tapi respon orang tuanya terhadapnya dengan marah dan umpatan keras membuat si anak berfikir bahwa ternyata jujur itu berbahaya dan bertanggung jawab itu tidak dihargai.

Anak itu kemudia tumbuh dengan memilih untuk berbohong dan menyalahkn keadaan atau orang lain ketimbang memilih sikap bertanggung jawab atas persoalan yang ada sebab itu lebih menyelamatkan hati. Fitrah semacam ini bisa melenceng bahkan mati karena sikap orang tuanya.

Sedangkan Menurut Harry Santosa Fitrah secara Umum di Klarifikasikan sebagai berikut :

a. Fitrah Iman

Pintu Utama potensi baik adalah percaya kepada Allah SWT. Setiap Insan lahir dengan keadaan telah bersaksi pada keesaan penciptanya .Hal ini berdasarkan Al-Qur'an Q.S Al-Araf (7) : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :''(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”

Dan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya

‘‘Tidaklah anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.’’

Tidak ada anak yang tidak mencitai Tuhannya dan kebenaran kecuali disimpangkan oleh pendidikan yang salah dan gegabah.

b. Fitrah Suci

Dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa yang membuat seorang manusia adalah dosa. Anak terlahir dalam keadaan suci. Dan ketika *baligh* baru kemudian ia akan mempertanggung jawabkan dosa apabila seorang anak melanggar hukum Allah. Fitrah anak adalah mempunyai kecenderungan untuk menuju kerah kebenaran dan wujud suci.

c. Fitrah Berakhlak

Ajaran islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah kepada setiap anak- anak keturunan cucu Nabi Adam untuk menyempurnakan akhlak (moral) manusia. Setiap anak terlahir dengan membawa fitrah bermoral/berakhlak, nabi Muhammad Allah utus untuk menyempurnakan atau mengembangkannya.

d. Fitrah Kebenaran

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran sesuai dengan Q.S Al- Baraqarah(2): 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ
أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ
كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya :”Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.”

“Adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan Mereka.”

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuat solusi dari setiap permasalahan secara benar, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya :”Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktikkan kebenaran.

e. Fitrah Estetika

Anak-anak tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak maupun keindahan dalam bentuk. Tidak ada manusia yang tidak memiliki rasa suka terhadap keindahan. Keindahan, pada kenyataannya, dibutuhkan dengan sendirinya.

f. Fitrah Kreasi

Dalam diri setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah kreatif, di dalam dirinya terdapat dorongan untuk membuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat oleh orang lain.

g. Fitrah Intelektual

Manusia memiliki logika dan bahasa sejak lahir. Sehingga mampu mengenali istem yang komplek untuk menghasilkan pengetahuan tanpa batas.

Fitrah memiliki berbagai jenis yang berbeda satu sama lain dan juga dikategorikan oleh banyak ulama. Umumnya fitrah dikaitkan dengan kesucian, agama, dan ketuhanan. Di sisi lain fitrah juga dikaitkan dengan akhlak, morak, dan spiritual, termasuk rasa malu dan harga diri. Fitrah juga adalah bermakna benih atau juga penciptaan yang unik, ada yang mengaitkan fitrah dengan sifat bawaan, personalitas, potensi atau karakter unik seseorang. Karena fitrah Al-Quran juga mengkaitkan dengan penciptaan alam semesta dan kearifan bangsa dan umat, fitrah juga bisa dikaitkan dengan hal-hal di luar diri manusa, yaitu fitrah alam dan fitrah kehidupan.

Klafisikasi Fitrah Manusia secara Khusus menurut Harry Santosa adalah sebagai berikut :⁸⁸

a. Fitrah Keimanan

Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, setiap kita pernah bersaksi bahwa Allah sebagai *Robb* kita. *Alastu Birobbikum* (Q.S Al-A'raaf:172). Ayat ini tentang kesaksian ruhaniyah kita sebagai Fitrah Insani tentang adanya Tuhan. *Alastu Birrobikum? Qoluu Balaah Syahidnaa*. Yang artinya Bukankah aku ini Tuhanmu? Betul engkau (Robb kami) kami menjadi saksi. Walau kita lupa peristiwa persaksian itu, semua itu terekam kuat bahkan terinstal di dalam fitrah keimanan setiap bayi yang lahir.

Potensi Fitrah keimanan meliputi fitrah beragama, fitrah bertuhan, fitrah kesucian, fitrah "Malu", fitrah harga diri. Fitrah moral dan spiritual, dan fitrah berbuat baik. Fitrah keimanan merupakan fitrah terpenting dan terutama disbanding fitrah lainnya. Fitrah keimanan inilah yang melingkupi semua fitrah lainnya seperti fitrah bakat, fitrah belajar dan bernalar, fitrah kepemimpinan, fitrah perkembangan sehingga disempurnakan menjadi mulia. Fitrah keimanan yang menyempurnakan fitrah lainnya sehingga mulia inilah yang kita kenal dengan *akhlatul karimah*.

⁸⁸Harry Santosa, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h. 154

Bagi Fitrah keimanan usia 0-7 tahun adalah fase *golden age*-nya. Pada saat anak usia 0-7 tahun, anak berada pada masa ketika imajinasi dan abstraksi berada di puncak alam bawah sadar masih terbuka lebar, sehingga imajinasi tentang Allah, tentang Rasulullah, tentang kebijakan, tentang ciptaan-Nya akan mudah dibangkitkan pada usia ini. Jika anak-anak telah memiliki imajinasi-imajinasi yang baik dan positif tentang Allah, tentang shalat, tentang Al-Qur'an, tentang alam semesta dan sebagaimana sejak usia 0-6 tahun, perintah shalat pada usia 7 tahun akan seperti ‘pucuk dicinta ulam pun tiba’. Tidak ada perlawanan apapun kecuali kebahagiaan menyambutnya. Jadi kita orang tua mulailah dengan membangkitkan kesadaran fitrah keimanan sejak dini, bukan dengan memaksakan pelaksanaan syariahnya tetapi dengan melalui imajinasi positif dan indah. Seperti menceritakan tentang kisah inspiratif tentang gairah budi pekerti, semangat kepahlawanan, akhlak Rasulullah dan para sahabatnya. Usia 10 tahun adalah batas akhir untuk mengenal Allah secara keseluruhan lewat pembuktian salat yang konsisten.

b. Fitrah Bakat dan Kepemimpinan

Setiap anak adalah Unik. Mereka memiliki sifat bawaan yang unik. Sifat bawaan unik ini terkait dengan *personality* karena sifatnya melekat dan menjadi karakter. *Personality* yang produktif ini disebut dengan bakat atau *talents*. Fitrah bakat adalah potensi yang sangat terkait dengan misi hidup Spesifik atau peran peradaban Spesifik

seorang dimuka bumi. Karena itu sering disebut juga dengan panggilan hidup. Lingkup fitrah bakat dan kepemimpinan adalah fitrah keistimewaan fisik dan fitrah keistimewaan sifat. Fitrah bakat ini berelasi dengan fitrah kehidupan pada masa atau di masyarakat tertentu dalam kehidupan anak kita ditakdirkan lahir. Fitrah kehidupan ini meliputi derivasinya seperti fitrah kearifan local, fitrah realitas sosial dan problematikanya, fitrah zaman dan semua aspek teknologi pada zaman tersebut, serta fitrah sejarah. Fitrah bakat ini terkait dengan peran personal peradaban, yaitu *bashiro wa nadziro* (*solution maker and problem solver*), dan serta peran komunal peradaban, yaitu komunitas pertengahan (*Ummatan wasathon*) terkait tujuan penciptaan (*the purpose of life*) berupa kepemimpinan yaitu sebagai khalifah yang membuat dunia tidak menumpuhkan darah atau kepemimpinan orang yang bertakwa (*Muttaqina Imama*).

Golden Age fitrah bakat adalah pada usia 10-14 tahun, atau disebut fase Praakil Baliq, kerana secara fitrah perkembangan pada saat usia tersebut anak berada pada masa menjelang dewasa yang ditandai dengan menstruasi pada anak wanita dan mimpi basah atau suara membesar pada anak pria.

c. Fitrah Belajar dan Bernalar

Setiap anak adalah pembelajar yang tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. Tidak ada seorang bayi pun yang putus

asa belajar merangkak hingga bisa berjalan dan berlari. Tugas orang tua terutama ayah adalah memberi kesempatan, memberi rasa aman dan nyaman, dan memberi support dan dukungan emosional kepada anak yang sedang dalam tahap belajar.

Kemampuan utama setiap anak adalah mengelola, mengklasifikasi, serta mewariskan pengetahuan sebagai produk fitrah belajarnya. Sejak langit dan bumi di ciptakan, lalu ditempatkan Adam di atasnya, yang pertama Allah berikan adalah mengajarkan Adam nama-nama semua benda (*taxonomy*). Inilah potensi fitrah belajar yang Allah berikan sebagai bekal penting dari makhluk yang ditakdirkan menjadi khalifah bumi.

Karena itu, sesungguhnya setiap anak lahir memiliki potensi fitrah belajar. Para orang tua dan pendidik tidak perlu panic menggegas kemampuan belajar anak-anaknya. anak-anak hanya memerlukan sebuah ruang terbuka di alam dan hati orang tua yang terbuka bagi imajinasi kreatif anak, bagi *curiosity*-nya, bagi ketuntasan eksplorasi belajarnya, bagi penjelajahan dan petualangan belajarnya, bagi kesempatannya untuk semakin menjadi dirinya. Pendidikan terbaik anak adalah pendidikan dari orang tua, ketika kita sebagai orang tua adalah Pendidik pertama anak kita sendiri maka kita dapat memastikan potensi fitrah belajarnya terjaga, tumbuh sempurna, indah merekah. Karena sebagai orang tua kitalah yang

diberi amanah sepenuhnya untuk menjaga fitrah anak-anak dan akan ditanya di akhirat kelak.

d. Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Setiap anaka dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial atau ketergantungan pada sekitarnya. Manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Sosialitas akan tumbuh baik sejak usia 7 tahun, jika individualitas tumbuh pada usia dibawah 7 tahun. Dibawah 7 tahun anak belum punya tanggung jawab moral dan sosial.

e. Fitrah jasmani

Setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak suka kesehatan dan asupan yang sehat. Setiap indera juga suka menerima input yang membahagiakan dan menenangkan.

f. Fitrah Seksualitas dan Cinta

Setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki dan perempuan. Bagi manusia, jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Sosok ayah dan ibu harus ada sepanjang masa mendidik anak-anak sejak lahir sampai *aqil baligh* tentu agar fitrah seksualitas anak tumbuh indah paripurna. Pendidikan fitrah seksualitas dimulai sejak bayi lahir. Fitrah seksualitas adalah tentang seorang berfikir, merasa dan bersikap sesuai dengan fitrahnya

sebagai lelaki sejati dan perempuan sejati. Menumbuhkan fitrah ini banyak bergantung pada kehadiran dan kedekatan ayah dan ibunya. Jadi, dalam mendidik fitrah seksualitas, sosok ayah ibu senantiasa hadir. Namun, dalam proses pendidijan berbasis fitrah, perihal fitrah seksualitas ini memerlukan pendekatan berbeda-beda.

Usia 0-2 tahun, anak laki-laki dan perempuan dekat dengan ibunya karena ada tahap menyusui, diusia 3-6 tahun anak laki-laki dan anak perempuan harus dekat dengan ayah ibunya agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi anak sudah harus memastikan identitas seksualitasnya sejak usia 3 tahun. Kedekatan parallel ini membuat anak secara imajinasi mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan sehingga anak-anak secara alamiah paham menempatkan dirinya sesuai dengan seksualitasnya, baik cara bicaranya, cara berpakaian maupun cara merasa, berfikir dan bertindak sebagai lelaki atau perempuan dengan jelas. *Ego sentris* mereka harus bertemu dengan identitas fitrah seksualitasnya sehingga tegas berkata "saya perempuan" atau "saya laki-laki".

Ketika usia 7-10 tahun, anak lelaki lebih dekat dengan ayah, karena di usia ini ego sentrisnya mereda bergeser ke sosio sentris. Mereka sudah punya tanggung jawab moral, kemudian pada saat yang sama mulai ada perintah salat. Bagi para ayah, tuntun anak untuk memahami peran sosialnya, di antaranya adalah salat berjamaah, bermain dengan ayah sebagai aspek pembelajaran untuk

bersikap dan bersosial kelak, serta menghayati peran kelelakian dan, peran keayahan di pentas sosial lainnya.

Begitupun dengan anak perempuan harus dekat dengan ibunya agar peran keperempuanannya dan peran keibuannya bangkit. Wahai para ibu jadikanlah tangan kita sakti dalam merawat dan melayani, lalu jadikanlah kaki kita sakti dalam urusan keperempuanan dan keibuan. Ibu harus jadi wanita hebat pertama yang dikenang anak-anak perempuannya dalam peran seksualitas keperempuanan.

Pada tahap usia 10-14 tahun, anak lelaki harus didekatkan pada ibu dan anak perempuan harus didekatkan dengan ayah. Anak lelaki didekatkan dengan ibu agar pada masa balighnya yang sudah muncul ketertarikan pada lawan jenis, memahami perempuan secara empati langsung dari sosok wanita terdekatnya, yaitu ibunya. Empati yang dimaksud adalah cara memperhatikan, memahami, dan memperlakukan lawan jenisnya dari kacamata perempuan, bukan kacamata lelaki. Bagi anak lelaki, ibunya harus menjadi sosok wanita ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat baginya. Anak lelaki yang tidak dekat dengan ibunya pada tahap ini akan sulit memahami perasaan, pikiran dan sikap perempuan dan juga kelak istrinya. Tanpa ini, anak lelaki akan menjadi lelaki dewasa yang kasar, egois dan sebagainya.

Anak perempuan harus didekatkan dengan ayahnya agar supaya pada masa balighnya sudah muncul ketertarikan pada lawan

jenis, secara empati langsung dari sosok lelaki terdekatnya, yaitu ayahnya. Empati yang dimaksud adalah cara memperhatikan, memahami, dan memperlakukan lelaki sesuai dengan kaca mata lelaki bukan perempuan. Bagi anak perempuan, ayahnya menjadi sosok lelaki ideal pertama baginya sekaligus tempat bercerita. Anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya, pada tahap ini kelak berpeluang besar menyerahkan tubuh dan kehormatannya pada lelaki yang dianggap dapat menggantikan sosok ayah yang tidak ia dapatkan dari ayahnya.

g. Fitrah Perkembangan

Perkembangan manusia memiliki *sunnatullah*, ada tahapan masa emas bagi fitrah tertentu. Semua tumbuh masing-masing yang berkorelasi dengan dimensi waktu dan kehidupan. Untuk setiap masa itu, ada cara dan tujuan masing masing, maka dalam *sunnatullah* tidak berlaku istilah makin cepat makin baik. Jangan terlalu terlambat untuk tiap tahapannya segala sesuatu akan indah jika tumbuh pada saatnya.

Inilah potensi fitrah perkembangan. Semua ikhtiar dan tujuan menumbuhkan fitrah harus sesuai dengan tahapan fitrah perkembangan, kerana peran pendidikan adalah menumbuhkan fitrah anak-anak. Pendidikan fitrah keimanan, fitrah belajar dan fitrah bakat sebaiknya mengikuti *Sunnatullah* tahapan waktu. Tahapan Fitrah perkembangan ini mengikuti kronologi usia sebagaimana yang

disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu masa di dalam kandungan, masa menyusui (0-2 tahun), masa pasca menyusui sampai masa perintah salat (2-7 tahun), kemudian masa setelah perintah sholat sampai kepada masa boleh dipukul serta kamar anak pria dan anak wanita dipisahkan (7-10 tahun), lalu dilanjutkan kepada masa menjelang *akil baligh* sampai tiba waktu *akil baligh* (10-14 tahun) dan masa *akil baliq* adalah (>14 tahun keatas).

Usia 0-7 tahun dinamakan Pra latih, usia 7-10 tahun dinamakan *Pre baligh* awal atau latih awal, tahap usia 10-14 tahun dinamakan *praakil baligh* akhir atau latih akhir yang merupakan masa paling kritis dalam masa pendidikan anak menuju kesiapan memikul beban syariah dan kemandirian seorang pemuda dewasa yang telah *akil baligh*.

Anggapan yang menyatakan *golden age* hanya terjadi pada usia 1-5 tahun adalah anggapan dari orang yang mendewa-dewakan perkembangan otak, lalu menapik pentingnya perkembangan emosional, moral, spiritual, fisik dan bahkan kombinasi semuanya. Sebenarnya, upaya yang terbaik pada setiap perkembangan manusia adalah ikhtiar untuk menyediakan komposisi terbaik yang dibutuhkan untuk menjalani tanggung jawab perkembangan pada rentang usia tersebut. Misalnya adalah komposisi terbaik yang diperlukan dalam rentang usia 10-12 tahun adalah 30% intelektual, 40% sosial, 20% spiritual dan 10% moral, siapkanlah komposisi tersebut bagi

perkembangan anak. Para orang tua harus mampu membedakan antara *Mampu* dan *Perlu* dalam kebijakan pendidikan bagi anak. Tidak semua hal yang bisa dilakukan oleh anak berarti perlu dilakukannya.

Menurut Harry Santosa Selain Fitrah Manusia (*Fitrah Personal*) ada juga *Fitrah Komunal* yaitu Fitrah alam dan Fitrah kehidupan, serta *Fitrah Munazalah* yaitu Sistem hidup (agama yang fitri).

Berikut hubungan Fitrah personal dengan fitrah Komunal :

a. Interaksi antara Fitrah Anak dan Fitrah Alam

Anak-anak kita terlahir di belahan bumi bersama Indonesia, disuatu wilayah atau daerah atau suku di Indonesia tidak kebetulan. Allah berkehendak menciptakan manusia berbangsa bangsa dan bersuku-suku agar manusia memiliki identitas keunikan untuk dikenali dan selanjutnya memberi manfaat dan rahmat atas potensi keunikan masing-masing. Tentu itu semua ada maksud, setidaknya kita orang tua menyadari bahwa anak-anak kita ditakdirkan untuk tidak hanya hidup diatas tanah dan air semata, tapi mampu menebar rahmat dan memberi manfaat dengan segenap potensi diri yang terpadu dengan potensi Lokalitasnya. Betapa indah tumbuhnya jika semua potensi Fitrah pada anak (Fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat) relevan dan mengakar dengan potensi fitrah komunal alam dan

lokalitas serta realistis sosial dan problematika umat, dimanapun Allah menempatkan mereka.

b. Interaksi antara Fitrah Anak dengan Fitrah kehidupan

Fitrah kehidupan adalah semua potensi yang Allah SWT berikan kepada waktu kehidupan tempat seseorang ditakdirkan untuk lahir pada kehidupan itu. Fitrah kehidupan ditujukan untuk mendukung manusia dalam menjalani peran personalnya atau komunalnya dalam menyelesaikan misi hidupnya secara umum maupun secara khusus, termasuk cita-cita di atas misi hidupnya itu.

Fitrah kehidupan berangkat dari dimensi waktu yang bukan sekedar durasi, melainkan meliputi fitrah zaman dengan segala karakteristik yang secara sejarah dan sosial berbeda dengan zaman sebelum dan sesudahnya. Ia adalah fitrah realistis sosial tempat manusia hidup dalam sebuah masyarakat dengan realitasnya. Ia adalah fitrah kearifan local dan tradisi serta budaya yang ada pada zaman dan masyarakat serta problematika yang ada pada dimensi zaman tersebut.

Secara dominan, fitrah waktu dan kehidupan akan banyak berinteraksi dengan fitrah bakat dan fitrah sosial manusia dalam rangka menuju peran peradabannya dalam bidang kehidupan secara umum sebagai pembawa kabar gembira (*solution maker*) dan pembawa peringatan (*Problem solver*). Inilah pentingnya mengajak anak untuk memahami filosofi tren dunia agar mereka tidak mengekor orang lain secara buta. pada masa klasik, anak muda dipersiapkan menghadapi

hidup dengan pembelajaran filsafat. Kini hal itu ditambah lagi dengan pengetahuan modern tentang manajemen diri, dan pembangunan personal, pengendalian pikiran. Pengenalan tentang seluk beluk diri adalah modal menentukan bagi anak agar sukses berelasi dengan orang lain. Hal ini disesalkan jika pendidikan mengabaikannya.

Anak perlu bekal untuk menjadi warga negara yang baik dan kompeten dalam kehidupan sosial. Ajari anak untuk memegang peran, kepanitian, atau komunitas. Latih anak berorganisasi kegiatan, bisa bicara didepan umum, bernegosiasi, dan berintraksi. Sepeti pesan dari Sahabat Nabi yang mengatakan “....*didiklah anakmu untuk menhadapi zaman yang bukan zamamu*”. Jangan paksakan anak kita menjadi apa yang kita mau. Didiklah anak-anak kita untuk menghadapi zamanya dan jangan kita didik sesuai dengan zaman kita. Mereka adalah anak-anak yang lahir dan tumbuh pada zamannya bukan zaman kita. Jika kita didik anak kita dengan zaman kita maka anak akan tertinggal pada zamannya. Pendidkan bukanlah mendidik generasi agar menjadi sesuai dengan peran spesifik pada zaman kita, apalagi zaman yang telah lalu. Walau misinya sama, yaitu menegakkan tauhid, menebar rahmad, tapi tidak ada peran spesifik yang bisa diulang. Satu satunya yang tidak boleh berubah dan terys berulang adalah pendidikan tauhid dan akidah karena itulah yang akan memuliakan akhlak tiap generasi dalam menjalankan peran spesifik peradabannya kelak sebagaimana Allah takdirkan tiap generasi itu hidup dizamannya.

c. Fitrah Munazalah (Agama yang Fitri)

Sistem hidup adalah perangkat hukum dan panduan yang Allah berikan kepada manusia dalam menjalani peran personal dan komunalnya di muka bumi agar peran-peran itu berjalan sesuai dengan misi dan selesai pada waktunya sesuai dengan maksud Allah SWT. Ruang lingkup ini meliputi moralitas, spiritual, kebenaran dan kesucian. Secara dominan sistem hidup menggerakkan dan melingkupi seluruh fitrah yang ada karena sistem hidup harus selaras dengan fitrah manusia.

Fondasi paling kokoh bagi moralitas bukanlah bakat dan nalar, melainkan iman pada otoritas Allah. Kalau anak meyakini tindakan moral sebagai kewajiban dari sang *Ilahi*, bukan kepatuhan kepada selain-Nya, dia akan tetap setia mengerjakan meski kadang dia tidak ingin, bahkan “sekalipun rugi” (tidak masuk akal). Sistem hidup melingkupi seluruh potensi Fitrah.

4. Anak Dapat Memakmurkan Bumi Ilahi Ta’ala (Peran Peradapan)

Akhir dari pendidikan adalah mampu menghantarkan setiap anak pada peran yang spesifik yang muara nya adalah untuk menjadi manusia Lillahi Ta’ala. Mendidik selaras dengan tujuan penciptaan, selaras Fitrah, dan misi akan menghantarkan anak pada peran spesifik dan buah dari itu semua adalah melahirkan manusia yang beradab, dan menuai peran peradaban sebagai pemuda pemudi yang ayat *qouliyah* dan ayat *kauniyah*-nya dapat terus berinteraksi dengan fitrahnya sehingga pada masa yang

akan datang anak akan mampu mengimplementasikan menjadi sebuah karya-karya indah yang melahirkan peradaban menebar rahmat dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan alam semesta.

Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai dengan Kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu dan apapun yang dikerjakan oleh seseorang itu harusnya bisa bermanfaat bagi dirinya, bermanfaat bagi bangsanya, juga bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Dari paparan di atas, peneliti menemukan indikator pendidikan anak dalam buku saatnya ayah mengasuh dan kedudukan ayah dalam pendidikan anak pada buku Saatnya Ayah Mengasuh karya Ulum A Saif.

1. Indikator Pendidikan Anak dalam Buku Saatnya Ayah Mengasuh

a. Hadirnya Peran ayah secara Utuh dalam Pendidikan Anak

Berangkat dari fakta dan data bahwa Indonesia adalah negara *Fatherless counti*, sehingga hadirnya peran ayah secara utuh dalam pendidikan anak dalam buku saatnya Ayah mengasuh menjadi salah satu indikator dari pendidikan. Hadirnya peran ayah dalam pendidikan anak terbukti sangat mempengaruhi kehidupan anak dimasa itu dan yang akan datang.

Sri Muliati Abdullah melakukan penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Namun kajiannya terfokus pada kajian teoretis. Berdasarkan data yang disajikan, keterlibatan ayah dalam

pengasuhan anak akan menimbulkan dampak positif dari sisi karakter. Karakter yang dimaksudkan dalam konteks penelitiannya adalah ketegasan, ketegaran, maskulinitas, keterampilan kinestetik, kebijaksanaan, dan aspek kognitif.⁸⁹

Keikutsertaan seorang ayah dalam mendidik anak pada usia kanak-kanak, khususnya usia 6-7 tahun, dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Contohnya motivasi seorang ayah pada anaknya dalam menyelesaikan sekolah, pengontrolan ayah terhadap penyimpangan anak, dan perhatian ayah kepada anaknya. Semua upaya ini dapat memengaruhi pekerjaan dan waktu luang seorang ayah.

b. Pendidikan Anak Selaras dengan Tujuan Penciptaan.

Pendidikan sejati adalah pendidikan yang selaras dengan tujuan penciptaan, Q.S adz Dzariyat: 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Menurut Hasan Langgulung berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah

⁸⁹Yuni Setia Ningsih, *Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga*, FITRAH, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 E-ISSN: 2722-7294 I P-ISSN: 2656-5536. Hlm. 5

suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁹⁰

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia -Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

c. Anak tumbuh Selaras dengan Fitrah

Tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi ketuhanan peserta didik yang dibawa sejak lahir (QS. Al-Araaf (7):172) Allah, Tuhan satu-satunya tempat untuk memohon dan meminta pertolongan (Qs. AlIkhlas; [112]: (1-2). Ketaatan dan

⁹⁰Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h.

ketundukan kepada Tuhan Yang Satu itu senantiasa membimbing fitrah ketuhanan peserta didik dan pada akhirnya pendidikan menenpatkan peserta didik untuk memperoleh derajat yang taqwa (QS. Al-Nisa`; [4]: 131).

d. Anak Dapat Memakmurkan Bumi Ilahi Ta'ala (Peran Peradapan)

Akhir dari pendidikan adalah mampu menghantarkan setiap anak pada peran yang spesifik yang muara nya adalah untuk menjadi manusia Lillahi Ta'ala. Mendidik selaras dengan tujuan penciptaan, selaras Fitrah, dan msisi akan menghantarkan anak pada peran spesifik dan buah dari itu semua adalah melahirkan manusia yang beradab, dan menuai peran peradaban sebagai pemuda pemudi yang ayat *qouliyah* dan ayat *kauniyah*-nya dapat terus berinteraksi dengan fitrahnya sehingga pada masa yang akan datang anak akan mampu mengimplementasikan menjadi sebuah karya-karya indah yang melahirkan peradaban menebar rahmat dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan alam semesta.

Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai dengan Kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu dan apapun yang dikerjakan oleh seseorang itu harusnya bisa bermanfaat bagi dirinya, bermanfaat bagi bangsanya, juga bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya.

2. Kedudukan Ayah dalam Pendidikan Anak pada Buku Saatnya Ayah Mengasuh

Kedudukan Ayah dalam Pendidikan Anak pada Buku Saatnya Ayah Mengasuh adalah Sebagai penanggung jawab pendidikan, yang didalamnya ada peran yang harus ayah tunaikan :

a. Sebagai pembuat Misi Keluarga

Ayah adalah pembuat misi keluarga yang mengacu pada Visi. Misi keluarga adalah peran spesifik yang akan keluarga tersebut ambil dalam peradaban, yang padanya melekat manfaat bagi sekitar. Keluarga tanpa misi yang jelas, serupa dengan bahtera yang berlayar tanpa arah. Ayah adalah sebagai nahkoda penentu arah dan bahtera melalui perancangan misi keluarga.

b. Ayah sebagai Konsultan pendidikan

Ayah adalah kepala sekolah dalam pendidikan dirumah, sebagai kepala sekolah dan pimpinan didalam keluarga ayah adalah sosok yang mengarahkan dan memberikan masukan terhadap masalah teknis yang dihadapi ibu sebagai pelaksana harian dalam mendidik anak.

c. Ayah Sebagai *Role Model*

Ayah adalah *role model* dalam kelurga dan anak-anak, ayah adalah bentuk keteladanan dalam bersikap, kejernihan pikiran dalam memecahkan masalah, bagaimana berfikir memilih dan memutuskan masalah.

- d. Ayah sebagai *Friend*
- e. Ayah sebagai sosok Penegak Aturan dan menanamkan prinsip
(Pensuplai Ego/Tegas)
- f. Ayah sebagai sosok pembangun struktur Berfikir dan Rasionalitas.
- g. Ayah sebagai sosok pemberi Rasa Aman.

Untuk lebih jelas peneliti menuangkan peran ayah dalam bentuk yang lebih detail pada tabel (Lampiran)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan peneliti. Peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas bahwa:

1. Indikator pendidikan anak dalam buku saatnya ayah mengasuh adalah :
 - a. Hadirnya Peran ayah secara Utuh dalam Pendidikan Anak,
 - b. Pendidikan anak selaras dengan Tujuan Penciptaan
 - c. Anak tumbuh Selaras Fitrah
 - d. Anak Dapat Memakmurkan Bumi Ilahi Ta'ala (Peran Peradapan)
2. Kedudukan Ayah dalam pendidikan anak pada buku Saatnya Ayah mengasuh yang difokuskan pada anak usia 7-12 tahun adalah sebagai Penanggung jawab pendidikan, yang didalamnya ada peran yang harus ayah tunaikan :
 - a. Sebagai sosok yang mengarahkan jalan sukses agar misi (pendidikan) keluarga berhasil.
 - b. Ayah sebagai Konsultan pendidikan
 - c. Ayah Sebagai *Role Model*
 - d. Ayah sebagai *Friend*
 - e. Ayah sebagai sosok Penegak Aturan dan menanamkan Prinsip (Pensuplai Ego/Tegas)
 - f. Ayah sebagai sosok pembangun struktur Berfikir dan Rasionalitas.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat serta memberikan wawasan bagi pembaca, maka penulis merumuskan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk Ayah Indonesia

Saya ingin mengajukan pesan kepada Anda semua tentang pentingnya peran Ayah dalam kehidupan anak-anak. Fenomena *fatherless*, di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran seorang Ayah, menjadi semakin umum di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Saya ingin menggarisbawahi betapa pentingnya peran Ayah dalam perkembangan dan kebahagiaan anak-anak. Terima kasih kepada semua Ayah di Indonesia yang telah berkomitmen untuk menjadi Ayah yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat.

2. Kepada seluruh pembaca dan calon orang tua, ikhtiar terbaik sebagai wujud kita mengambil peran dalam suatu perubahan adalah dengan tidak malu belajar tentang ilmu parenting. Agar nantinya bisa mewujudkan keluarga yang mampu mendidik anak sebagai amanah Allah yang melahirkan generasi yang *Lillahita'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Bunyanul, “*Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta*”, (Tadarus Tarbawy Vol. 1 No. 1, Januari-Juni),. 2019.
- Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013).
- Badan pengembangan bahasa dan perbukuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Daring, search/pendidikan
- Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009).
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hl. 61
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Dr. Amir Hamzah, M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Sumedang : Literasi Nusantara, 2020).
- Erdy Nasrul, “Pengamat: Indonesia Termasuk Fatherless Country,” Republika, May 16, 2023, News edition.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis Dan Praktis*, Cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedia Pendidikan Islam*,. (Kairo : Darus-salam, 2006).
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2002).
- Iwan Setiawan, Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam, “*Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*”, Vol 1, No. 2 (2013).
- Kaloeti, Hidayati, dan Karyono, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, jurnal Psikologi UNDIP Vol. 9, No. 1, April 2011.
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru: 2004).

- Lusi Marsila, “Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder),” 2020.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Muhajir As’aril, *Ilmu Pendidikan Pespektif Kontekstual*, Op.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), diterjemahkan oleh: Farid Abdul Aziz Qurusy.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Q.S. al- Luqman/ 31: 14, Al- Qur’an Tajwid dan Terjemah (Jl. Babakan Sari, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema).
- Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011).
- Saif, A, Ulum , *Saatnya Ayah Mengasuh* (Subang : Yayasan Sukma Sejati, 2021).
- Santosa Harry, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, Cetakan 10, 2023).
- Setyawan Davit, (2017) “Peran Ayah Terkait Pengetahuan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga Sangat Kurang,” *KPAI*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tif dan Ibn kasir*. (Damaskus : Dar Ibn Kasir, 2000).
- Setia Yuni, Ningsih, *Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga*, FITRAH, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 E-ISSN: 2722-7294 I P-ISSN: 2656-5536. Hlm. 5
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995).

L

A

M

P

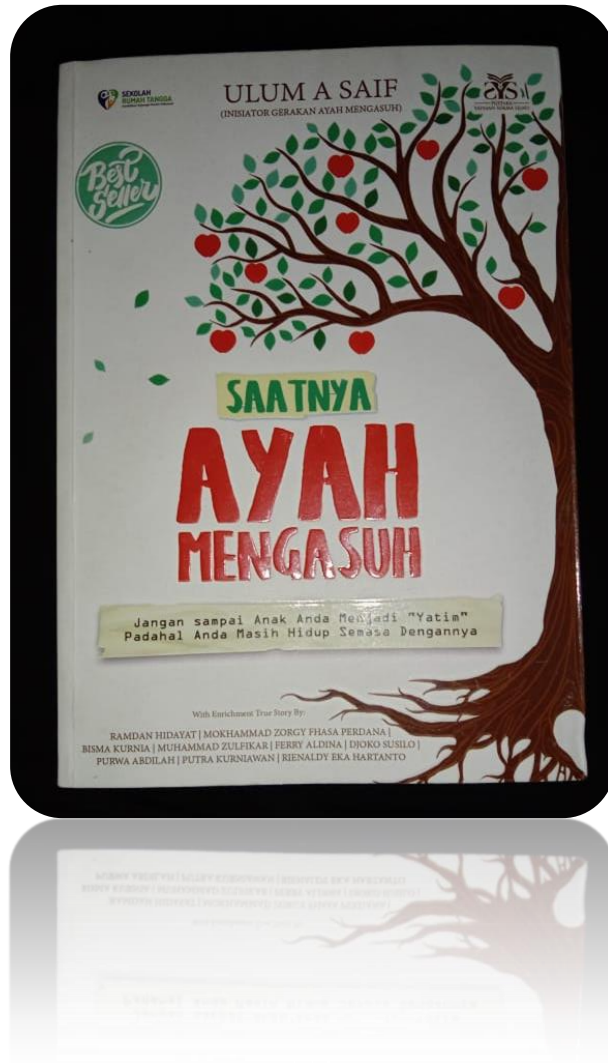
I

R

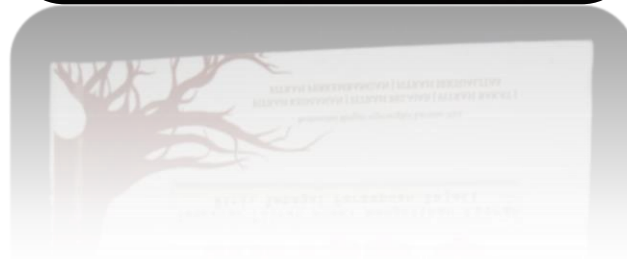
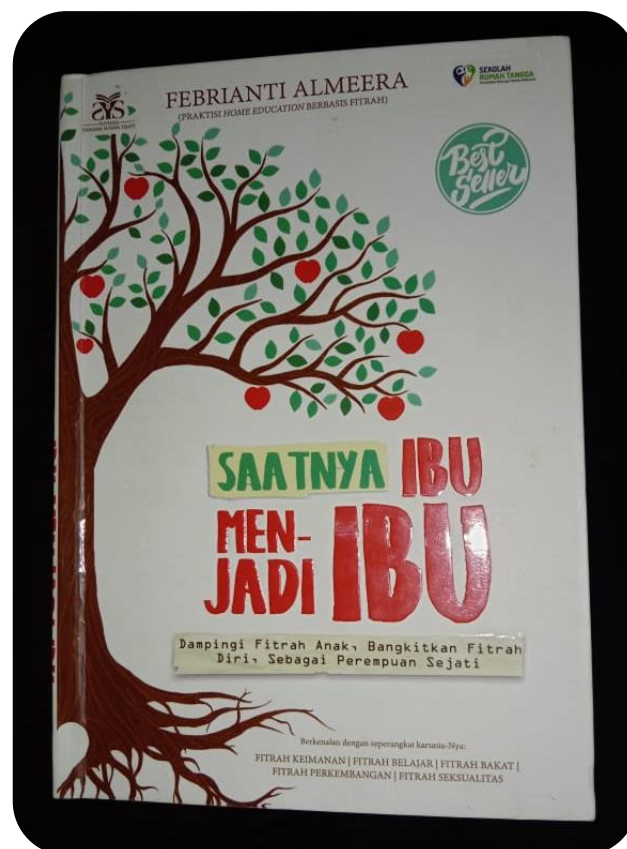
A

N

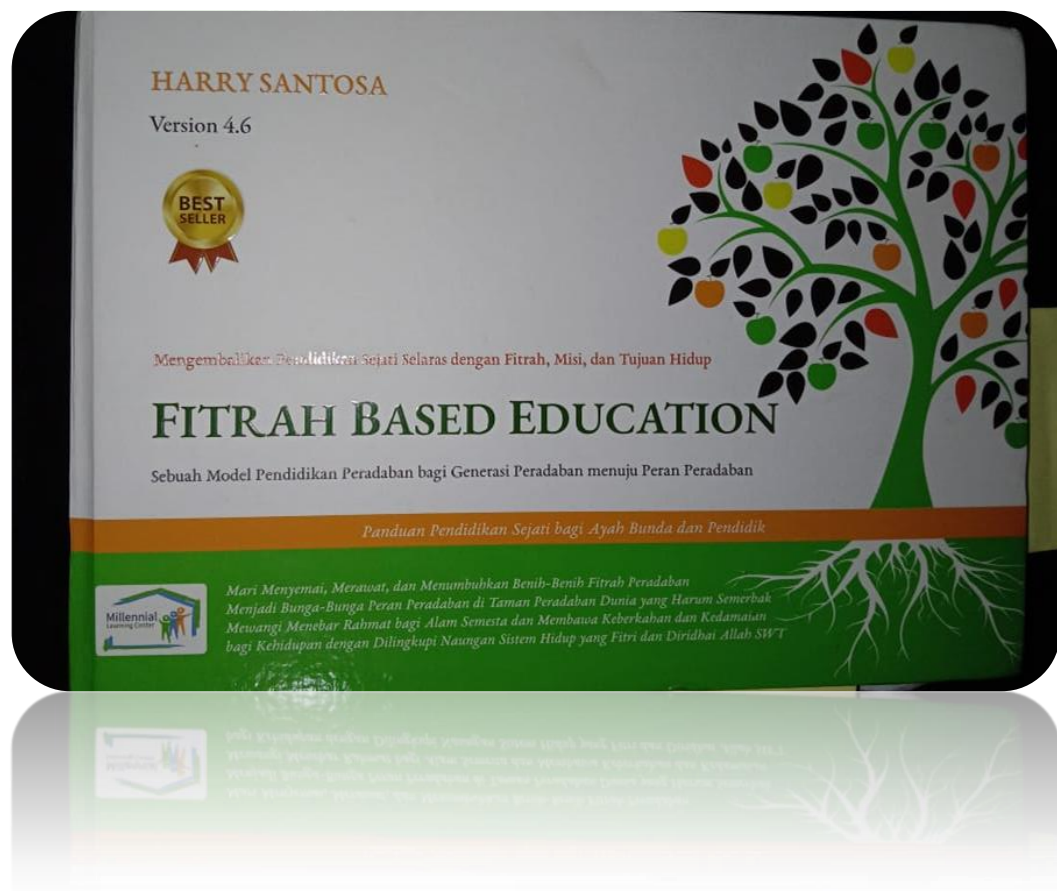
LAMPIRAN 1
BUKU SAATNYA AYAH MENGASUH



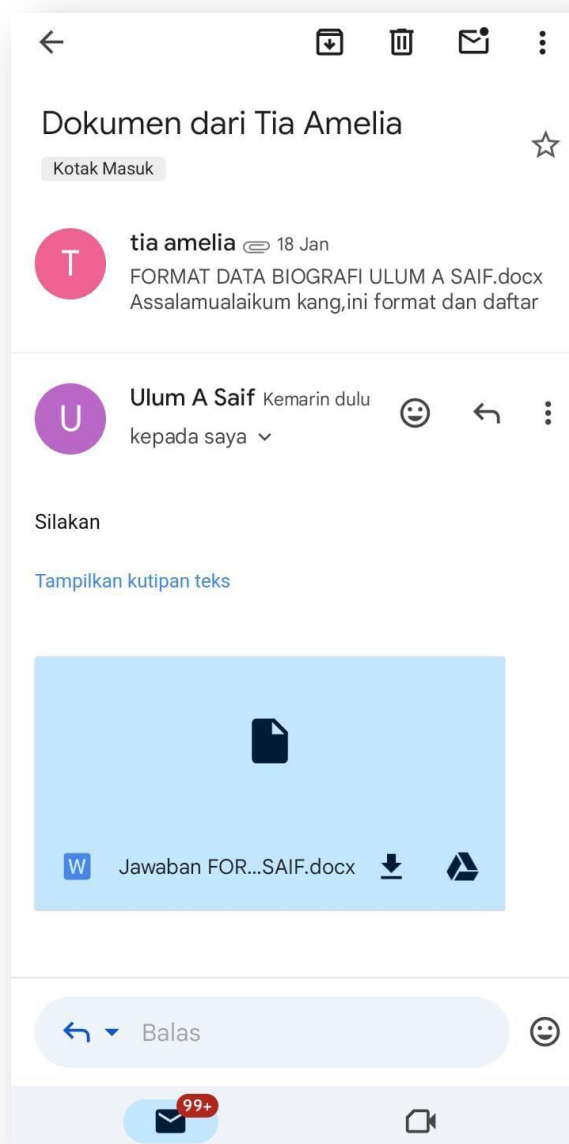
LAMPIRAN 2
BUKU SAATNYA IBU MENJADI IBU



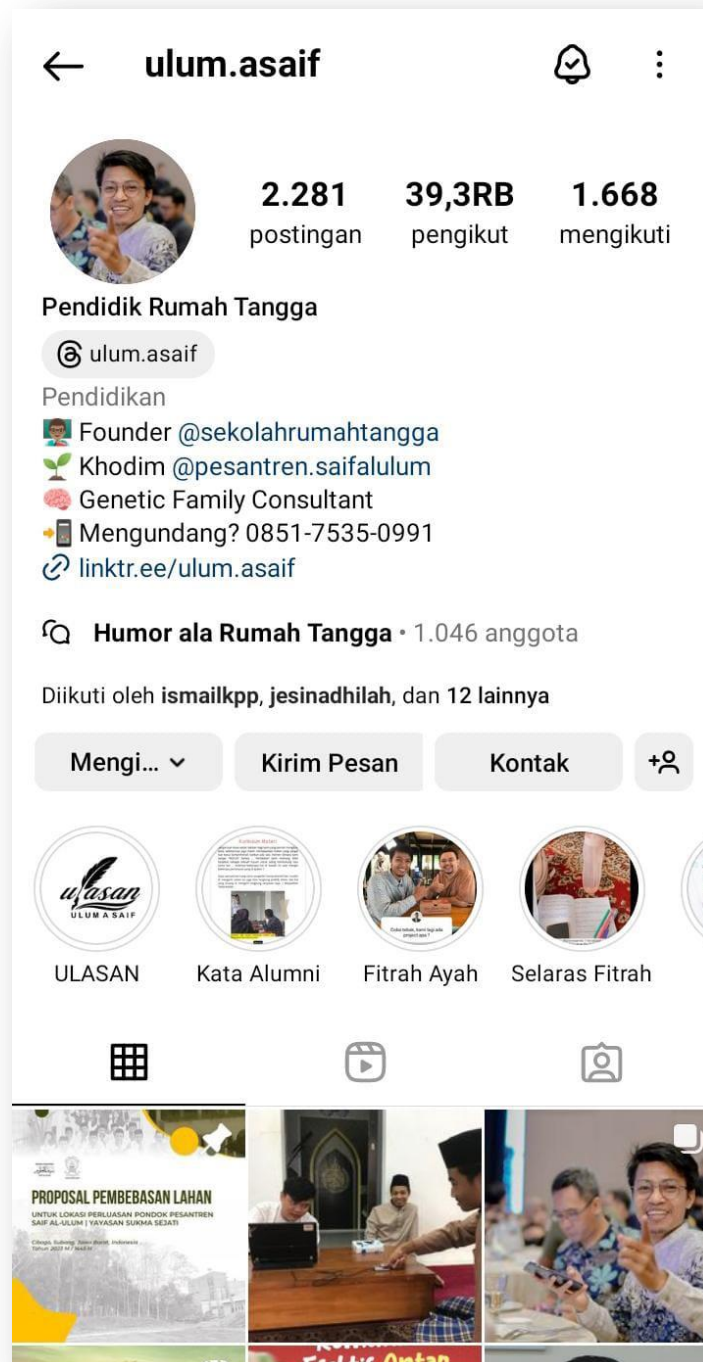
LAMPIRAN 3
BUKU FITRAH BASED EDUCATION (FBE)



LAMPIRAN 4
WAWANCARA EMAIL ULUM A SAIF



LAMPIRAN 5
AKUN INSTAGRAM ULUM A SAIF (@ULU.ASAIF)



LAMPIRAN 6
YOUTUBE SEKOLAH RUMAH TANGGA

The screenshot shows the YouTube channel page for 'Sekolah Rumah Tangga'. At the top, there is a navigation bar with a back arrow, the channel name 'Sekolah Rumah Ta...', a share icon, a search icon, and a menu icon. Below this is a dark teal banner with the text 'SEKOLAH RUMAH TANGGA' and 'Pendidikan Keluarga Muda Muslim Indonesia'. The channel's profile picture is a circular logo with the same text. The channel name 'Sekolah Rumah Tangga' is displayed in large black font, followed by the handle '@sekolahrumahtangga', '18,5 rb subscriber', and '54 video'. Below this is a link to 'sekolahrumahtangga.com' and a 'Disubscribe' button with a dropdown arrow. The navigation tabs 'Beranda', 'Video', 'Live', 'Playlist', and 'Komur' are visible, with 'Beranda' selected. The 'Untuk Anda' section features a video thumbnail with the title 'MENYALAKAN KEMBALI PERAN AYAH DI DALAM RUMAH' by Ulum A Saif, with a duration of 5:44 and 18.43 views. The bottom navigation bar includes icons for 'Beranda', 'Shorts', a plus sign for more options, 'Subscription', and 'Anda'.

← Sekolah Rumah Ta... 🔗 🔍 ☰

SEKOLAH RUMAH TANGGA
Pendidikan Keluarga Muda Muslim Indonesia

Sekolah Rumah Tangga

@sekolahrumahtangga

18,5 rb subscriber • 54 video

Selengkapnya tentang channel ini >

sekolahrumahtangga.com

Disubscribe
▼

Beranda
Video
Live
Playlist
Komur

Untuk Anda

5.44

18.43

2.6

h : MENYALAKAN KEMBALI PERAN AYAH DI DALAM RUMAH | Ulum A Saif di Acara N...
2,4 rb x ditonton · 4 tahun yang lalu

: BERKE HOME
2,6 rb x

Video

Beranda

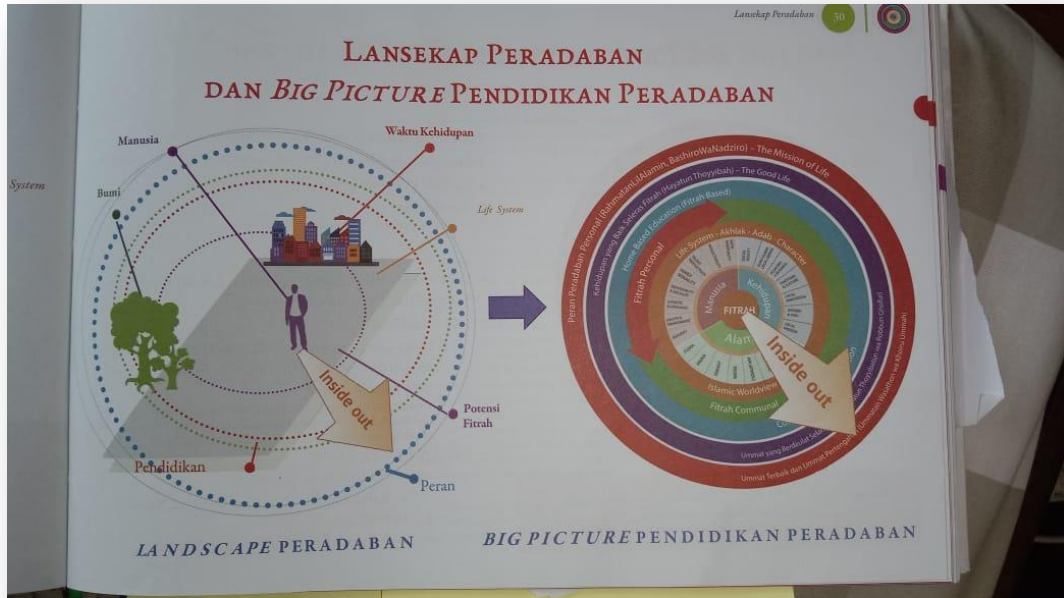
Shorts

Subscription

Anda

LAMPIRAN 7

LANSEKAP PERADABAN DAN BIG PICTURE PENDIDIKAN PERADABAN



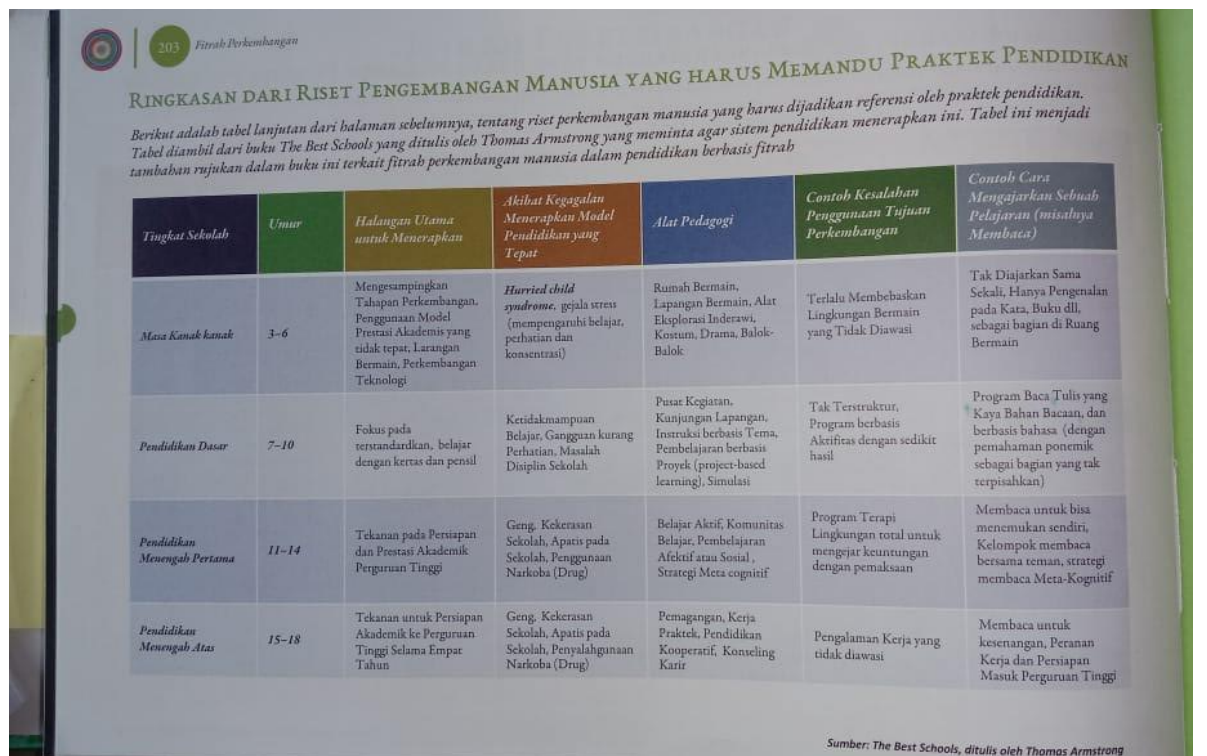
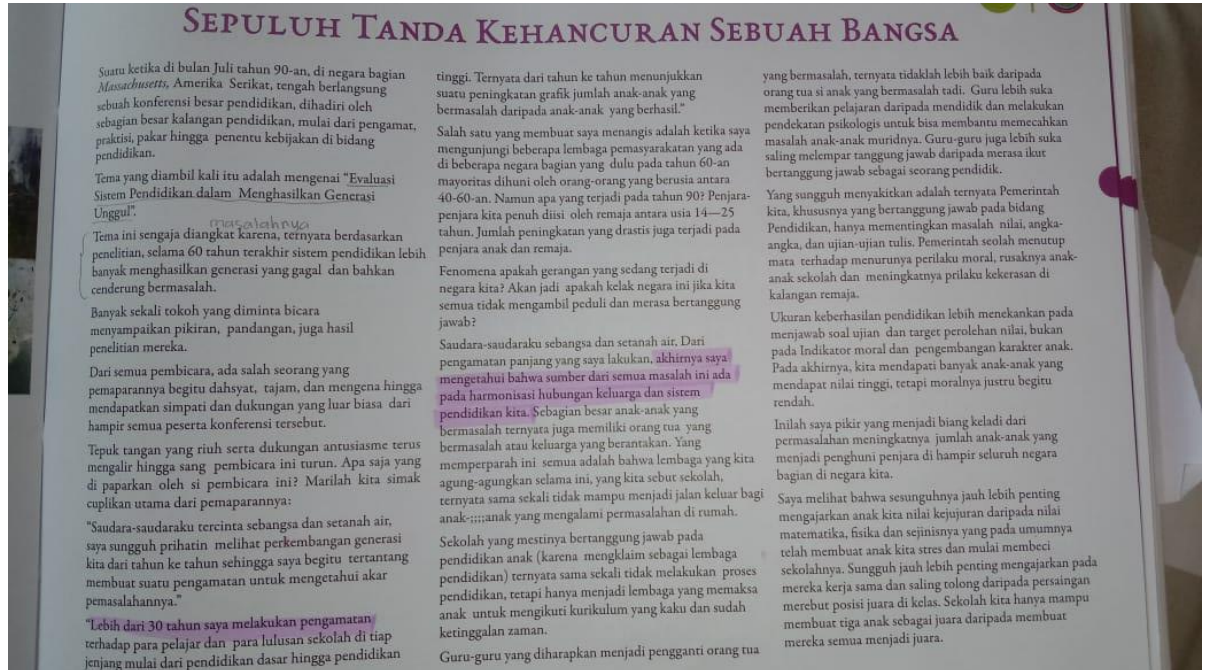
BIG PICTURE PENDIDIKAN PERADABAN

CARA MEMBACA SKEMA - INSIDE OUT
 Dibaca dari tengah secara berlapis menuju ke lapisan paling luar

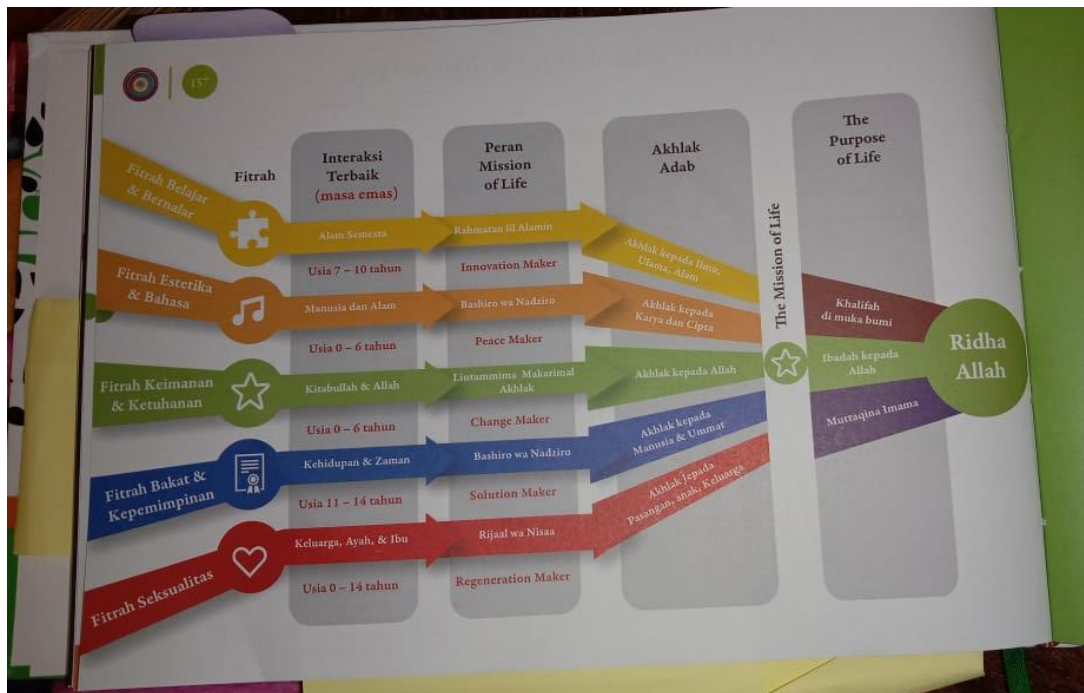
- **Lingkar Tengah - POTENSI FITRAH**
 Terdiri atas
 - MANUSIA
 - ALAM
 - KEHIDUPAN
- **SISTEM HIDUP** melingkupi semua potensi fitrah. Sistem hidup adalah Dienullah, agama yang fitri
- **PENDIDIKAN**
 - **HOME-BASED EDUCATION** - Mendidik fitrah personal di rumah pada rentang usia kritis 0-14 tahun menuju peran peradaban personal
 - **COMMUNITY-BASED EDUCATION** - Menginteraksikan fitrah personal dan fitrah komunal Bersama-sama dengan komunitas pada rentang usia 10-14 tahun dan seterusnya menuju peran peradaban komunal
- **PERAN PERADABAN**
 - **PERAN PERADABAN PERSONAL**
 - Rahmatan lil Alamin, Bashiro wa Nadziro
 - **PERAN PERADABAN KOMUNAL**
 - Khoiru Ummah, Ummatan Wasathon

Catatan : Skema ini akan selalu kita gunakan untuk pembahasan Fitrah Based Education selanjutnya. Klasifikasi Fitrah pada Skema akan dibahas pada Bab Tiga

LAMPIRAN



Sumber: The Best Schools, ditulis oleh Thomas Armstrong



TABEL ANALISIS KEDUDUKAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK

Ayah Penanggung Jawab Pendidikan Dirumah (Fokus Usia 7-12 tahun)		
Fitrah Perkembangan		
Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak (7-10 tahun)	Masa Latih/Pra Aqil Baligh Akhir (11-14)	
	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama
Suasana Pendidikan Terbaik	Museum Anak- anak	Lingkungan positif
Fokus Utama	Mempelajari dunia bekerja	Pembelajaran sosial, Emosional, dan <i>Meta Kognitif</i>
Basic Otak	Pemurnian Budaya dalam pertumbuhan Sinapsis	Pematangan Sistem Limbik, Kobus Frontal belum matang
Budaya Pendahulu	Pelatihan Keterampilan Formal	Upacara peralihan (Masa Pubertas)
Pendekatan penilaian yang sesuai dengan Perkembangan	Penilaian Berbasis kinerja pada PBL atau berbasis kriteria, pengukuran Ipsatif	Penilaian sendiri (<i>Journal, Projeck</i>), Penilaian teman
Hubungan Murid dengan Guru	Murid sebagai pekerja atau pembelajar, ayah dan Ibu sebagai pelatih (<i>Coach</i>)	Murid sebagai Penjelajah (<i>Explorer</i>), ayah dan Ibu sebagai pemandu (<i>Guide</i>)
Halangan utama untuk menerapkan	Fokus pada terstandarkan, belajar dengan kertas dan pensil	Tekanan pada persiapan dan prestasi akademik perguruan tinggi
<i>Relationship</i>	Interaksi lebih banyak ke Alam	Interaksi dengan kehidupan

TABEL FRAMEWORK OPERASIONAL PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH DAN AKHLAK

PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK				
FITRAH PERKEMBANGAN				
		PRA AQIL BALIGH I (7-10 tahun)	PRA AQIL BALIGH II (11-14 tahun)	
		PERAN AYAH		
FITRAH KEIMANAN Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, setiap kita pernah bersaksi bahwa allah sebagai Robb (Kholiqon, Roziqon, malikan)	Atmosfir Kesalihan dan Keteladanan	<p>MENUMBUHKAN DAN MEYADARKAN POTENSI DALAM AKTIVITAS KETAATAN.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. TUMBUHKAN KESADARAN ALLAH SEBAGAI MALIK (WALIYAN-DIBERI SETIA, HAKIMAN-DITAAT) DENGAN KETELADANAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SHALEH 2. MENYADARKAN NILAI,PERINTAH DAN LARANGAN, KETERATURAN HUKUM ALLAH DI SEMESTA VIA INTERAKSI DI ALAM DENGAN TADABUR ALAM, HOMESTAY, NAPAKTILAS. <p>Indikator awal : Antusias (ghirah) Ridha Menerima Perintah Allah (ketaatan dengan Kesadaran) Indikator Akhir : Ibadah Jadi Self Regulation (antusias dan Konsisten) dan Siap untuk ditempa dalam dakwah</p>	<p>MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIRI) PADA KEHIDUPAN DAN SPIRITUAL DAN PERAN DAKWAH</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. MENGOKOHKAN KEYAKINAN KEPADA ALLAH SEBAGAI LILLAH – ALLAH CENTRIK 2. DIMAGANGKAN KEPADA MUROBBI 3. DIUJI DENGAN PROYEK DAKWAH DAN MENEMUKAN BIDANG DAKWAH YANG SESUAI 4. RANCANGAN GOOD LIFE 5. SIFAT ISTIQOMAH, SYAJA’AH, ADIL <p>Indicator awal : kesiapan ditempah dan diuji agar totalitas dalam ketaatan dan kecintaan kepada Allah Indaktor akhir : misi hidup dan Good life</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. PERAN AYAH DALAM BENTUK KETELADANAN (ROLE MODEL) 2. PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN PRINSIP 3. PERAN AYAH DALAM MENSUPPORT DAN MEMBERI RASA AMAN 4. AYAH SI RAGA TEGA/TEGAS
FITRAH BELAJAR DAN BERNALAR Setiap anak adalah	Idea Menantang dan Inspirasi Hebat	<p>MENYADARKAN DAN MENUMBUHKAN POTENSI PADA AKTIVITAS EKSPLORASI.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BAHASA IBU- SEMPURNA 	<p>MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIR) PADA KEHIDUPAN INTELEKTUAL DAN INOVASI</p>	

<p>pembelajar ejati yang tangguh dan hebat.</p>		<p>MENGIKAT MAKNA</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. BELAJAR BERSAMA ALAM DAN DARI ALAM 3. IDEA DAN INSPIRASI TENTANG RISET DAN NALAR 4. PBL 5. PAHAM KNOWLAGE CLASIFICATION 6. PUNYA IDOLA ULAMA DAN ILMUAN <p>Indicator awal : antusias dan ghairah menalar, meneliti dan keteraturan hkum allah di alam dan kitabullah</p> <p>Indicator akhir : Konsisten dalam belajar dan meneliti dan siap berinovasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. BELAJAR UNTUK ALAM DAN KEHIDUPAN 2. RISET : PBI (PROJECT BSED INOVATION) 3. BAHASA IBU- EKSPRESI ILMU 4. BEST PLACE : MAGANG, SURAU, MERANTAU 5. SIFAT HIKMAH : ADIL <p>Indicator awal : antusias dan ghairah menalar, merancang penelitian</p> <p>Indicator akhir : melahirkan karya inovatif melestarikan bumi dan manusia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. AYAH SEVAGAI PEMANDU CARA BERFIKIR RASIONALIS DAN REALISTIS 6. AYAH SEBAGAI SUPPORT DALAM KOGNITIF
<p>FITRAH BAKAT Setiap anak adalah unik, mereka masing-masing memiliki sifat produktif atau potensi yang produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawa pada peran spesifik peradaban.</p>	<p><i>Encourage dan Consistensi</i></p>	<p>MENUMBUHKAN DAN MENYADARKAN POTENSI BAKAT PADA AKTIVITAS YANG SESUAI SIFAT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BUAT SHOWCASE PORTOFOLIO 2. BUAT AUTOBIOGRAFI/MELACAK KEHIDUPAN ULAMA/TOKOH DENGAN SIFAT SAMA 3. LAKUKAN TOUR THE TALLENT 4. PETAKAN BAKAT PADA USIA 10-12 TAHUNPLAN DAN DO PERSONALIZED CURRIC SESUAI BAKAT DAN DIKAITKAN FITRAH LAINNYA <p>Indikator awal : antusias dalam beragam aktifitas yang produktif yang relevan dengan</p>	<p>MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIR) PADA KEHIDUPAN PROFESI DAN BISNIS DAN PERAN SOLUTIF BAGI MISI HIDUP</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. TALLENT PORTOFOLIO 2. MAGANG BERSAMA BUSSINES COACH 3. BUILD NETWORK, MERANTAU 4. PROJECK BASED TALENT DEVELOPMENT 5. PLAN DAN DO PERSONAL CURRICULUM <p>Indicator awal : fokus dikembangkan aktifitas produktif sehingga menjadi kompetensi dan karya unik</p>	

		sifat unik Indicator akhir : menemukan aktivitas 4E (enjoy Easy, excellent, earn) yang relevan sifat unik siap berkarya.	Indicator akhir : berkarya atau peran solutif unuk
FITRAH SEKSUALITAS Setiap anak terlahir dalam keadaan perempuan atau laki laki, tidak ada yang lainnya. Fitrah kelakian bagi anak lelaki berbeda dengan fitrah anak peremouan.	Attachement dan ideal Figure	MENUMBUHKAN DAN MENYADARKAN POTENSI PADA AKTIVITAS SESUAI GENDER 1. ANAK LAKI LAKI LEBIH DIDEKATKAN DENGAN AYAH AGAR PAHAM PERAN SOSIAL SEBAGAI LAKI LAKI YANG LANGSUNG DODAPTKAN OLEH AYAH 2. ANAK PEREMPUAN DIDEKATKAN OLEH IBU AGAR ANAK PEREMPUAN PAHAM PERAN SOSIAL PEREMPUAN YANG LANGSUNG DIDAPTKAN OLEH IBU. Indikator awal : antusias bersama ayah dan ibu Indicator akhir : ayah jadi figure idola anak lelaki dan ibu jadi figure idola bagi anak perempuan	MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIR) PADA KEHIDUPAN KELUARGA DAN PERAN KEYAHBUNDAAN 1. ANAK PEREMPUAN LEBIH DIDEKATKAN KE AYAH, BANYAK DIALOG DAN CURHAT 2. ANAK LELAKI DIDETKAN KE IBU 3. KAMAR DI PISAH , PRIVACY Indicator awal : anak perempuan terpuaskan cintanya oleh ayah, anak lelaki kasih sayangnya oleh ibu. Indakator akhir : menghayati peran seksualitas masing masing
FITRAH ESTETIKA DAN BAHASA Setiap anak memilik <i>sense of aesthetic</i> rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonisan. Keindahan memiliki tingkatan dari indrawi, imajinasi,	Kebebasan Berekspresi dan Apresiasi	MENUMBUHKAN DAN MENYADARKAN POTENSI PDA AKTIVITAS KEINDAHAN DAN BERBAHASA 1. DIKUATKAN RASA KEINDAHAN MELALUI BERAGAM AKTIVITAS DAN KEINDAHAN NALAR 2. MAMPU MENALAR POLA KEINDAHAN ATAS KETERATURAN SEMESTA 3. BAHASA IBU – SMPYRNA	MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIR) PADA KEHIDUPAN KEINDAHAN DAN PERAN MEPERINDAH PERADABAN 1. MEREFLERIKAN KEINDAHAN SPIRITUAL DARI KEHIDUPAN DAN REALITA SOSIAL 2. BAHASA IBU –SEMPURNA-SOLUSI DIKOMUNKASIKAN DENGAN SENTUHAN SASTRA

<p>nalar dan ruani kemudaian bermuara kepada Allah. Setiap anak juga diberi kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasikan oleh bahasa ibu dan kedua orang tuanya.</p>		<p>MENGIKAT LOGIKA AMKNA, BETUTUR DAN BERKOMUNIKASI DENGAN KOSAKATA YANG INDAH Indicator awal : antusias dalam beragam aktivitas berkreasi Indicator akhir : memiliki ekspresi , kreasi dan apresiasi keindahan lewat aktivitas dan nalar</p>	<p>ATU SENI Indicator awal : memiliki ekspresi dan apresiasi keindahan Indicator akhir : komunikasikan dan hantarkan solusi dengan karya seni yang mendamaikan</p>	
<p>FITRAH INDIVIDUALISME DAN SOSIAL Setiap manusia dilahirkan sebagai individu sekaligus adalah makhluk sosial yang memerlukan intraksi manusia lainnya . sosialisasi akan tumbuh pada usia 7 tahun.</p>	<p><i>Suply Ego dan Empaty</i></p>	<p>MENUMBUHKAN DAN MENYADARKAN POTENSI AKTIVITAS SOSIAL 1. BERGERAK DARI PEMENUHAN EGO KE PEMENUHAN PERAN SOSIAL 2. BANYAK BERKEGIATAN DALAM SOSIAL 3. DIKENALKAN PERAN DAN TANGGUNG JAWAB 4. MENYADARKAN PENTINGNYA KEBERATURAN SOSIAL 5. HUKUM ALLAH DALAM IBADAH MUAMALAH</p>	<p>MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIR) PADA KEHIDUPAN SOSIAL DAN PERAN BERJAMAAH 1. DILIBATKAN DALAM ORGANISASI SOSIAL 2. DIBERI MASALAH SOSIAL YANG HARUS DISELESAIKAN 3. MEMBUAT KOMUNITAS SENDIRI DAN JARINGAN 4. DILATIH SIAP SEBAGAI LEADER SEKAGIGUS <i>FOLLOWER (COLABORATION LEADERSHIP)</i></p>	
<p>FITRAH JASMANI Setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak dan aktif dan panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setip anak suka</p>		<p>MENUMBUHKAN DAN MENYADARKAN POTENSI AKTIVITAS FISIK YANG SEHAT 1. MELATIH HIDUP SEHAT SEBAGAI LIFESTYLE ATAU BUDAYA RUMAH DAN LINGKUNGAN DALAM POLA MAKAN,POLA SEHAT, POLA GERAK DAN POLA BERSIH 2. MENGHARUSKAN PADA AKTIVITAS PADA CABABF</p>	<p>MENGOKOHKAN DAN MEMUKALAFKAN EKSISTENSI (JATIDIR) PADA KEHIDUPAN KESEHATAN DAN PERAN MENYEHATKAN 1. DILIBATKAN DALAM MENGUPAYAKAN KESEHATAN LINGKUNGAN 2. MENYELESAIKAN MASALAH UMMAT TERKAIT POLA HIDUP</p>	

kesehatan dan supan yang sehat. Setaip anak juga menerima input yang membahaiakan dan menenangkan.		OLAHRAGA TERTENTU WALAUPUN BUKAN BAKAT 3. TERLIBAT DALAM PROGAM GREEN DAY RUMAH MAUPUN LINGKUNGAN	SEHAT 3. MEMBUAT CLUP KESEHATAN 4. ASPEK SPIRITUAL DALAM KESEHATAN	
ADAB DAN AKHLAK	Ditanamkan dan Digembleng	1. ADAB DISERTAKAN DALAM AKTIVITAS YANG RELEVAN POTENSINYA 2. SEMUA ADAB SUDAH DAPAT DI INSTRUKSIKAN 3. ADAB BERTAHAP AGAR MENJADI KESADARAN	1. ADAB DIPEROLEH DARI HAIL UJIAN KEHIDUPAN SEHINGGA TERPATRI KUAT DALAM JIWA 2. ADAB DIKUATKAN DENGAN ILMU MENGENAI HAKEKAT TENTANG KEHIDUAN (ISLAMIC WORLDVIEW) SEHINGGA MENJADI SEMPURNA	

BIODATA PENULIS



Tia Amelia adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 31 Januari 2002 di kota Curup salah satu kota kecil yang berada di Provinsi Bengkulu. Lahir dari kedua orang tua, ayah Mulyono dan ibu Supriyatini, anak pertama dari dua bersaudara. Menempuh pendidikan dimulai dari TK Khoiru Ummah. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SD di SDN 112 Rejang Lebong. Kemudian lanjut pendidikan ke tingkat SMP di SMPN 01 Curup Tengah (lulus pada tahun 2016), lalu lanjut ke pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 2 Rejang Lebong (SMANDARL) lulus pada tahun 2019 hingga akhirnya bisa melanjutkan studi pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) Jurusan

Tarbiyah mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'yah (PGMI). Penulis aktif dalam kegiatan berorganisasi. Penulis merupakan salah satu anggota aktif Pohon Baca IAIN curup. Penulis juga selama kuliah beberapa kali menjabat sebagai pengurus di Organisasi Mahasiswa, Penulis juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan kerelawanan (volunteer). Sekarang penulis lagi mempersiapkan diri untuk dapat menjadi salah satu tenaga pendidikan yang profesional baik guru atau dosen. Dengan usaha dan ketekunan yang tinggi penulis dapat menyelesaikan studi pendidikan di level universitas. Penulis berharap dapat memberikan dampak positive kepada semua aspek kehidupan yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang setulus hati atas penyelesaian skripsi yang berjudul "**Kedudukan ayah dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif).**"